



METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA SISWA
DI SMP NEGERI 2 SUNGAI AUR
KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

AMALIA SAFITRI
NIM. 17 201 00066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA SISWA
DI SMP NEGERI 2 SUNGAI AUR
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

AMALIA SAFITRI
NIM. 17 201 00066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 197207021998032003

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 197707262003122001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 01 Oktober 2021

a.n. Amalia Safitri

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

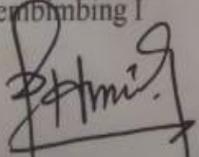
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Amalia Safitri yang berjudul: "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

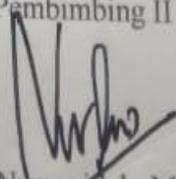
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I


Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 197207021998032003

Pembimbing II


Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726003122001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Amalia Safitri
NIM. 17 20100066

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Safitri
NIM : 17 201 00066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 01 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,

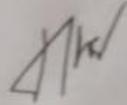


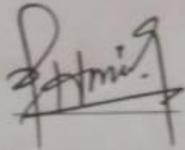
Amalia Safitri
NIM. 17 201 00066

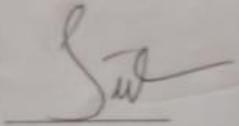
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

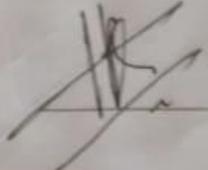
NAMA : AMALIA SAFTRI
NIM : 17 201 00066
JUDULSKRIPSI : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KESADARAN BERAGAMA SISWA DI SMP
NEGERI 2 SUNGAI AUR KABUPATEN
PASAMAN BARAT

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi Bahasa)	
----	--	---

2.	<u>Dr. Hj. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
----	---	--

3.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
----	--	--

4.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
----	--	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 22 Oktober 2021
Pukul : 08.30 WIB s/d 12.30 WIB
Hasil/Nilai : 83/A
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

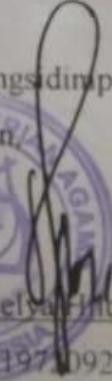
PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di
SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat"
Ditulis Oleh : Amalia Safitri
NIM : 1720100066
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidempuan, 04 Oktober, 2021

Dekan,


Dr. Lely Hilda, M.Si

NIP. 19710920 200003 2002

ABSTRAK

Nama : **Amalia Safitri**
NIM : **17 201 00066**
Fakultas/ Jurusan : **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**

Adapun latar belakang masalah penelitian ini adalah kurangnya kesadaran siswa dalam beragama, hal ini disebabkan oleh kurangnya praktek keagamaan yang telah diajarkan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu yang menjadi masalah adalah penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang kurang menarik dan kurang sesuai, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah belum mampu mencapai tujuan Pendidikan agama Islam terutama dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, apakah metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan apa saja kendala dan solusi metode pembelajarn pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kesadaran beragama siswa, untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa, dan untuk mengetahui kendala dan solusi dalam membentuk kesadaran meragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah interview (wawancara) dan observasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan proses mencaridanmenyusunurutan data secara sistematis dari data yang diperoleh dan hasil wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur sudah memiliki kesadaran beragama walaupun masih perlu dibentuk dengan lebih baik lagi. Dalam membentuk kesadaran beragama siswa, guru menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berupa metode peneladanan, pembiasaan, metode amtsal, metode ibrah dan mau'izah, metode targhib dan tarhib dan metode kisah nabawi dan qurani. Kendala metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kesadaran beragama ialah: kurangnya pelatihan dan praktik materi pendidikan agama Islam, kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama dan orangtua siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Kesadaran Beragama.

ABSTRACT

Name : **Amalia Safitri**
Reg. Number : **17 201 00066**
Fakultas/ Jurusan : **Tarbiyah and Teacher Training Faculty/ Islamic Religious Education**
The Tittle of Thesis : **Islamic religious Education Learning Methods in Developing Student's Religious in Junior High School Negeri 2 Sungai Aur West Pasaman Regency**

The background of this research problem is lack of awareness of student in religion, this is due to the lack of religious practices that have been taught by teachers in schools through learning Islamic religious education. One of the problems is the use of Islamic religious education learning methods, which may be less attractive and less appropriate so that the purpose of Islamic religious education in school has not been able to developing students' religious awareness.

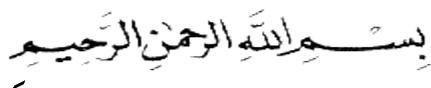
The formulation of the problem in this study is how is the description of students' religious awareness in junior high school negeri 2 Sungai Aur, what is the method of learning islamic religious education in developing students' religious awareness , The formulation of this problem is the purpose of this research. For this reason, this study aims to determine For this reason, this study aims to determine the method of learning islamic religious education in developing students' religious awareness, and what are the obstacles to the method of teaching Islamic religious education in developing awareness of religious students in Junior High school Negeri 2 Sungai Aur West Pasaman Regency.

The type of research used is qualitative field research using descriptive methods, namely research that seeks to systematically describe the facts and objects under study in accordance with what they are. The data collection techniques used were observation, interview and observation.. The data analysis technique was carried out by the process searching and arranging data sequences systematically from the data obtained and the results of interviews and observations.

The results showd thats studends all ready have religious awareness but still need to be developed, because they have not met the indicator of religious awareness in the from have having good differentitain, In developing studentds religious awareness, teachers use islamic religious education learning methods in the from of exmplary methods, habtuation, amtsal methods, ibrah and mau'izah methods, taghrib and tarhib methods, and methods of prophetic sturies and the quran. the obstacles to the method of teaching Islamic religious education in developing awareness of religious students is lack of training and practice of islamic religious education materials, lack of awareness of students towards learning islamic religious education, lack of suport from the community araound religious leaders and parents.

Keywords: Islamic Religious, Religious Awareness

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah untuk mengajak umatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “**Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**”, yang merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dan do’a dari orangtua ,dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa Syukur peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag M.Pdselaku pembimbing I dan juga Ibu Nursyaidah, M.Pdselaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Wakil Rektor I Bapak Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag , Wakil Rektor II Bapak Anhar, M,A, dan Wakil Rektor III Bapak Sumper Mulia Harahap, M.A. .
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Ali Asrun, S.Ag M.Pd selaku Wakil Dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr.Hamdan Hasibuan, S.Pd M.Pd selaku Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan, Ibu Fauziah Siregar, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam, dan juga Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberi dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
4. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur Bapak Saupardi M.Pd.I ,Guru pendidikan agama Islam Ibu Ayu Hidayati Rusdan,S.Pd.I, Para guru dan staf pegawai lainnya yang telah memberikan dukungan dan data sekolah yang dibutuhkan oleh peneliti.

6. Teristimewa kepada lelaki terhebat saya yaitu ayahanda Sulhadi, yang selalu jadi pendukung dan penyemangat dan yang pastinya sudah berkorban banya ksehingga penulis sampai di tahap ini, begitu juga kepada Ibunda tercinta Nurlena Sari terimakasih ata sdo'a yang takhenti-hentinya, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan segala pengorbanan yang tak terbeli, begitu juga motivasi yang selalu jadi penyemangat.
7. Terimakasih kepada keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini.
8. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada sahabat peneliti PAI-2 yang telah memberikan semangat kepada peneliti selama menyusun skripsi ini, serta seluruh rekan mahasiswa FTIK angkatan 2017 khususnya yang jurusan PAI, begitu juga kepada teman-teman kos kuning yang telah membantu peneliti. Kemudian terimakasih juga kepada seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penyusunan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT.*Aamiin Allohumma Aamiin.*

Padangsidempuan, 22 Oktober 2021
Peneliti

AMALIA SAFITRI
NIM. 1720100066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI SKRIPSI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Kesadaran Beragama Siswa	13
a. Pengertian Kesadaran Beragama	13
b. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama	15
c. Indikator Kesadaran Beragama	19
d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	21
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
a. Pengertian Metode Pembelajaran	25
b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
c. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa	29
B. Penelitian yang Relevan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
B. Jenis dan Metode Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	54
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	56
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	59
1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Sungai Aur	59
2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Sungai Aur	61
3. Sistem dan Kurikulum SMP Negeri 2 Sungai Aur	64
4. Keadaan Guru di SMP Negeri 2 Sungai Aur	64
5. Keadaan Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.....	65
6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Sungai Aur	66
B. Temuan Khusus.....	67
1. Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.....	67
2. Metode Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.....	83
3. Kendala dan Solusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.....	100
C. Analisis Hasil Penelitian	102
D. Keterbatasan Penelitian.....	105

BAB V

A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR KEPUSTAKAAN	111
---------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Time Scedule Penelitian	52
Tabel 4.1 Keadaan Guru di SMP Negeri 2 Sungai Aur	64
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur.....	66
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Sungai Aur	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Lampiran I Pedoman Wawancara.....	xvi
Lampiran II Pedoman Observasi	xix
Lampiran III Dokumentasi.....	xx
Lampiran IV Surat Izin Penelitian	xxi
Lampiran V Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	xxii
Daftar Riwayat Hidup	xxiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktivitas keagamaan. Aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan.¹

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Pemahaman terhadap ajaran agama serta lingkungan sosial memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kehidupan keberagamaannya. Di era globalisasi sekarang ini dapat dirasakan perubahan perilaku siswa. Sebagai contoh, akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan sikap keberagamaan, seperti berbohong kepada orang tua dan guru, berkata yang tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah dan melalaikan ibadah sholat. Semua itu

¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet.9, hlm. 4.

merupakan ekspresi dari apa yang ada dalam diri manusia, mulai dari akal pikiran, hati, jiwa, dan alam bawah sadar yang melalui lisan dan lidahnya. Penyimpangan sikap keberagamaan tersebut tentunya merupakan salah satu akibat dari pemahaman terhadap ajaran agama yang kurang serta lingkungan sosial yang kurang peduli terhadap sikap keberagamaan.²

Dalam kehidupan modern yang serba kompleks, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi hampir ke seluruh kawasan dunia, Manusia harus bergelut dengan problem kehidupan yang serba materil profan (keduniaan). Hubungan antara manusia juga cenderung “impersonal”, tidak akrab lagi antara satu dengan yang lain. Hegemoni modernitas telah berhasil mencabut karakter dasar manusiawi (*fithrah*). Persaudaraan menjadi tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, religiuitas terabaikan, orientasi manusia terfokus hanya pada soal materi, nilai-nilai spiritual ditinggalkan. Dengan kata lain manusia modern telah kehilangan makna ontologinya.

Dampak modernisasi dan globalisasi dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Islam memerintahkan kepada setiap orang Islam mampu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan penuh ikhlas dan tanggung jawab. Orang yang memiliki kesadaran beragama secara matang akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan yang bisa mematangkan kepribadian serta kemampuan untuk menganalisis masalah-masalah.

²Mahmud DjarotSensa, Komunikasi Qur`aniyah, (Bandung: PustakaIslamika, 2005), 32.

Dalam hal ini Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan pemeran utama dalam rangka pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan siswa. PAI bukanlah hanya tentang menghafal dalil-dalil atau syarat-syarat dalam pelaksanaan ibadah, namun harus lebih kepada upaya, proses, ataupun usaha membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaan siswa melalui pengetahuan dan pemahaman tentang agama, sekaligus juga pengalaman dan penghayatan nilai-nilai Islam. PAI harus bisa memberikan pandangan bahwa ajaran agama tidak hanya cukup dihafal atau diketahui saja, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu penyampaian ajaran-ajaran agama Islam memerlukan cara penyampaian tertentu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan, misalnya melalui pemakaian metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Metode diartikan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Metode pembelajaran adalah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran, dan juga suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami isi dari materi pembelajaran.⁴ Sedangkan Metode yang bervariasi maksudnya ialah penyajian pelajaran dengan berbagai bentuk metode pembelajaran, baik itu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karya wisata, eksperimen, pemecahan masalah, dan metode lain yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Meneliti Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 155.

⁴Syaiful Ahyar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 25.

Metode mempunyai andil yang besar dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran memiliki relevansi yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap pelajaran, oleh karena itu dalam penggunaan metode pembelajaran PAI guru diharapkan mampu mengajar dengan kreatif dan inovatif, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai ajaran agama dengan baik.

Sistem pembelajaran melalui metode bervariasi ini dianggap relevan dan efektif khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan seharusnya dilengkapi dengan sarana juga prasarana sebagai penunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, dibalik kelengkapan sarana dan prasarana juga para guru seharusnya memiliki kompetensi dalam menerapkan metode bervariasi. Dengan demikian tujuan pendidikan agama yang diinginkan dapat tercapai apabila pendidikan agama yang dilaksanakan beracuan pada tertanamnya nilai-nilai Islam dan berkembangnya potensi-potensi keberagamaan pada diri siswa dengan optimal, bukan hanya pada selesainya target kurikulum secara tertulis.

Namun dalam realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di lapangan, ditemukan gejala-gejala yang cenderung kontradiktif. Keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai keberagamaan dalam diri peserta didik masih banyak dipertanyakan, tujuan hakiki dari pendidikan agama pada

lembaga pendidikan formal yang sejatinya adalah untuk mengembangkan “*religiousitas*” dalam diri peserta didik dirasa belum optimal, saat ini masyarakat mulai mempertanyakan efektifitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku siswa.

Dari hasil observasi awal peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 di SMP Negeri 2 Sungai Aur, peneliti melihat belum semua siswa menjalankan ajaran agama dengan baik, hal itu dapat dibuktikan dari pelaksanaan sholat wajib yang masih dilalaikan oleh siswa. Banyak dari siswa yang setelah pulang sekolah langsung bermain dan melupakan waktu sholat seperti Dzuhur dan Ashar. Jadi dapat diasumsikan bahwa para siswa tersebut kurang mengaplikasikan pembelajaran agama di sekolah, hal itu dapat dibuktikan dari pengamalan ajaran agama yang masih kurang.⁵

Untuk menguatkan penelitian tersebut, pada tanggal 23 Desember peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Muhammad Aldhafa mengenai gambaran penggunaan metode pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa, dan siswa tersebut mengatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang menarik, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama di sekolah cenderung kepada metode ceramah saja, tidak dibarengi dengan metode pembelajaran lainnya dan tidak menggunakan media

⁵Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, pada tanggal 15 Desember 2020.

pembelajaran yang menarik, sehingga para siswa kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat**. kiranya metode pembelajaran PAI tersebut dapat mewujudkan tujuan pendidikan terutama dalam usaha membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti maka tidak semua di bahas dalam penelitian ini, masalah yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa kelas VIII-A dan VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada kelas tersebut agar penelitian lebih mudah dan terarah dengan hanya meneliti pada guru yang mengajar di kelas tersebut.

C. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul proposal ini, maka dibuatlah istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

⁶Hasil Wawancara dengan Muhammad Aldhafa Selaku Siswa SMP Negeri 2 Sungai Aur, pada tanggal 23 Desember 2020, di depan gedung Perpustakaan.

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Dalam proses pembelajaran metode diperlukan oleh guru untuk memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Nasional menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁸

Metode pembelajaran PAI yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *hiwar qurani* dan *nabawi*, Metode kisah *qurani* dan *nabawi*, metode *amtsal*, metode peneladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'izah*, metode *targhib* dan *tarhib*.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Jadi pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk menyiapkan siswa menjadi manusia yang mengenal dan

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

⁸Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 7.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

memahami ajaran agama serta mengamalkannya berdasarkan Al-quran dan hadits.

3. Membentuk

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti kata membentuk adalah menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.¹⁰ Dalam hal ini kata membentuk yang peneliti maksud ialah membentuk kesadaran beragama siswa. Dalam pembentukan tersebut diharapkan kesadaran beragama siswa dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

4. Kesadaran Beragama

Menurut Zakiah Darajat, kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introveksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama.¹¹ Sedangkan menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, seseorang dapat dinilai mempunyai sikap keagamaan atau tidak dilihat dari lima dimensi, yaitu: dimensi keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah, dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah, dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan, serta dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak.¹²

Jadi kesadaran beragama yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki kesadaran untuk melakukan ajaran agama

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 789.

¹¹ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3-4.

¹² Dajamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islmai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77.

tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan rasa sadar dari dalam dirinya sendiri. Adapun beberapa indikator dari kesadaran beragama yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: dimensi keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah, dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah, dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan, serta dimensi pengamalan yang (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak.

5. Siswa

Siswa (peserta didik) adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.¹³Jadi, siswa yang peneliti maksud di sini ialah siswa di kelas VIII-A dan VIII-B yang berada di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat?

¹³Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2010), hlm. 173.

3. Apa saja kendala dan solusi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam pengembangan karya ilmiah.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian dan referensi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasannya, skripsi ini dibuat sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab I, adalah Pendahuluan Yang Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Serta Sistematika Pembahasan.

Bab II, adalah Tinjauan Pustaka, Yang Terdiri Dari Kajian Teori, dan Penelitian yang Relevan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang deskripsi kesadaran beragama, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa beserta kendala dan solusi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

Bab III, adalah Metodologi Penelitian Yang Terdiri Dari Tempat Dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Unit Analisis/Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penjaminan Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, adalah terdistribusi dari Hasil Penelitian, Temuan Umum Penelitian, yang berisi lokasi penelitian, temuan khusus penelitian yang berisi tentang deskripsi kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 02 Sungai Aur, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa serta kendala dan solusi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Serta Deskripsi Hasil Penelitian, dan keterbatasan Penelitian.

Bab V, adalah Penutup Yang Terdiri Dari Kesimpulan Dan Saran-Saran yang ingin peneliti sampaikan atau berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari dua kata yaitu “sadar” dan “agama”. Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.¹⁴ Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).

Kesadaran beragama merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dilakukan secara sadar oleh seseorang dan tidak ada dorongan oleh pihak manapun. Artinya bahwa orang yang sadar dalam beragama akan melakukan setiap ajaran agama dan mengetahui pengamalan dari ajaran agama tersebut. Jadi, orang yang sadar dalam beragama akan melakukan hal yang ia anggap benar dalam beragama.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 975.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi keilmuan dan kebaikan dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu *fitrah* tersebut adalah kecenderungan beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (ar-Ruum: 30).¹⁵

Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah. Akan tetapi potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Jadi, Pengertian kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani,2002), hlm. 408

dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesadaran beragama adalah perasaan sadar atau tidak dipengaruhi oleh siapapun untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor baik itu yang bersifat habluminallah maupun habluminannas dan dikerjakan secara tulus dan ikhlas.

b. Aspek-Aspek Kedasaran Beragama

Kesadaran beragama dalam hal ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Menurut Abdul Aziz Ahyadi aspek dari kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik.

1. Aspek Afektif dan Konatif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Agama merupakan kebutuhan rohaniyah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan bergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada tuhan, maka keadaan jiwa akan terasa tenang dan damai. Mereka akan mencintai dan mengalami kerinduan terhadap tuhan.¹⁶

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 37

Zakiah Daradjat membagi kebutuhan rohani atau kebutuhan jiwa dan sosial menjadi enam pokok diantaranya: kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa tahu (mengenal). Kebutuhan-kebutuhan yang pokok harus dipenuhi. Apabila tidak dipenuhi orang akan merasa gelisah, cemas dan tidak enak. Untuk menghindari rasa yang tidak menyenangkan itu orang akan berusaha mencari jalan supaya terpenuhi.¹⁷

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.¹⁸

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

a. Kecerdasan Qolbiyah

Kecerdasan qolbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ketuhanan yang universal daripada nilai-nilai ketuhanan yang temporer.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hlm. 35.

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,... hlm. 38.

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsive dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

c. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan kualitas batin seseorang dalam meyakini agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia.

e. Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.¹⁹

3. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Aspek ini nampak dalam perbuatan dan tingkah laku seseorang.²⁰

Adapun aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

a. Kedisiplinan sholat

Kedisiplinan sholat adalah ketaatan, keteraturan seseorang dalam menunaikan ibadah sholat. Yang

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 20020, cet. V1, hlm. 79-80.

²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,...hlm. 39.

menyebabkan kedisiplinan sholat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan sholat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.

b. Menunaikan Ibadah Puasa

Yang menyebabkan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki rasa syukur, ketakwaan, perasaan sosial yang tinggi, dan kesehatan jiwa dan raga.

c. Berakhlak Baik

Yang termasuk dalam aspek ini antara lain:

1) Ketaatan

Yang menyebabkan sifat taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat taat, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediaanya dalam berperilaku agama.

2) Kejujuran

Kejujuran juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur berarti seseorang telah bertindak sesuai dengan moralitas agama yang diperintahkan terhadap umatnya.

3) Amanah

Sifat amanah termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.

4) Ikhlas

Sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama memiliki sifat ini, mereka di dalam menjalankan

perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah bukan untuk mendapat imbalan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori Ahyadi tentang aspek-aspek kesadaran beragama, yaitu aspek afektif dan konatif yang terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan, aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Maka dari itu aspek-aspek dari kesadaran beragama tentunya sangat penting untuk dibina dan dikembangkan agar nilai-nilai agama yang dipelajari tidak hanya sebatas ilmu tapi juga mampu merubah perilaku menjadi lebih baik

c. Indikator Kesadaran Beragama

Agama menyangkut kehidupan manusia. Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama inilah timbulnya sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang.

Menurut Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam buku Psikologi Islami, untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap keagamaan atau tidak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah
Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya

terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

2. Dimensi peribadatan/praktek agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimesndi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca al-Quran berdo'a, dan lain-lain. Contoh: apakah mereka sholat, puasa, zakat, membaca al-Quran, berdo'a, dan lain-lain.

3. Dimensi Penghayatan (eksperiensial)

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain. Contoh: apakah mereka memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah dan lain-lain.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain.

5. Dimensi pengamalan (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.²¹

Secara umum sikap eagaman dinyatakan dalam tiga hal, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama yang akan menentukan sikap seseorang dengan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Obyek keimanan yang tidak akan berubah dan tidak

²¹ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77.

akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Akhlak itu sendiri merupakan tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dengan pergaulan hidup, sedangkan syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau pokok-pokok supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhanya dan dengan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki oleh seseorang dapat diukur melalui lima dimensi keagamaan tersebut, ketika seorang muslim telah memenuhi kelima dimensi itu maka dapatlah dikatakan memiliki kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, dalam membentuk kesadaran beragama siswa, maka hendaklah diperhatikan pembentukan dari lima dimensi keagamaan, agar kesadaran bergaama siswa sesuai dengan yang diharapkan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan "*geminal*" dari pihak keda orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri

seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.²²

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

2. Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi,

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hlm. 136.

lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, institusi dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Para ahli Ilmu Pendidikan Islam telah sepakat mengakui bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Rasulullah sendiri secara tegas memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.²³ Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang terjadi di dalam keluarga juga ikut mencantumkan cara-cara tingkah laku dengan orang lain di dalam pergaulan sosial di luar rumahnya.²⁴ Jadi dengan melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua yang

²³ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 175.

²⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1988), cet, 11, hlm. 180.

bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitanya kesadaran beragama.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pebiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukuman-hukuman agama.

Untuk mengembangkan fitrah beragama terhadap siswa maka sekolah terutama dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia terhadap anak didik.

c) Lingkungan Masyarakat

Pada lingkungan ini seorang anak akan berhubungan dengan sesuatu hal yang baru yang belum pernah ia dapatkan selama di dalam keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya sangat diharapkan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru ia rasakan tersebut.

Save m. Dagon mengatakan bahwa salah satu bentuk dari penyesuaian diri adalah aktif bermain dengan teman sebayanya. Pertama ia berperan sebagai contoh saja, kemudian ia bermain sendiri, tahap bermain sendiri dilewatinya lalu ia bergabung untuk bermain dengan teman sebayanya.²⁵

Lingkungan masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Latin "*meta*" yang berarti *melalui* dan "*hodos*" yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Tariqoh*" artinya *jalan, cara, sistem* atau *ketertiban* dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu *sistem* atau *cara* yang mengatur suatu cita-cita.²⁶

²⁵ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 63.

²⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 136.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, kedua-duanya disebut sebagai metode pembelajaran. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Adapun ayat al-Quran yang menyebutkan tentang metode pembelajaran ialah surah An-nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

²⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 163.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-nahl: 125).²⁸

b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁹ Jadi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri.

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sejalan dengan pengertian yang diberikan Rama Yulis dalam buku Ilmu Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* peserta didik tentang

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 282.

²⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.*

pentingnya ajaran al-qur'an dan hadis dalam kehidupan. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik, peserta didik dituntut memiliki kreativitas selanjutnya guru mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagaman dan menjadi panutan bagi sekitarnya.³⁰

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhwah islamiyah*) dan bahkan *ukhwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³¹

³⁰ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 32.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Adapun macam-macam metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Asfiati ialah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Penerangan ini membutuhkan kerangka berpikir siswa sehingga mampu memahami dan ikut serta terlibat dalam membahas materi yang disampaikan guru. Penerangan pembelajaran menjadikan sistematisasi berfikir siswa. Penyampaian materi secara lisan memfungsikan indra pendengaran dan penglihatan siswa, sehingga serius dan teliti terhadap setiap informasi pembelajaran yang disampaikan guru.³²

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.³³

Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Penerangan ini membuka kerangka berpikir siswa

³² Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 68.

³³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), hlm. 98.

sehingga mampu memahami dan ikut serta terlibat dalam membahas materi yang disampaikan guru. Penerangan pembelajaran menjadikan sistematisasi berfikir siswa. Penyampaian materi secara lisan memfungsikan indra pendengaran dan penglihatan siswa, sehingga serius dan teliti terhadap setiap informasi pembelajaran yang disampaikan guru.

Metode ceramah ini juga terdapat dalam hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ
امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ
الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيْ ذِي لُبٍّ مِنْكُمْ ...

رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Said Al Khudri RA; “Rasulullah SAW keluar pada hari raya Adha atau Fitri ke mushalla. Kemudian beliau berbalik lalu menasihati manusia dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Beliau SAW bersabda, “Wahai sekalian manusia, bersedekahlah!” Lalu beliau melewati kaum wanita dan bersabda, Wahai sekalian wanita. bersedekahlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka!” Mereka berkata, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, Kalian banyak melaknat, mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang di antara kalian (Hadits Nabi).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode

ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Adapun kelebihan metode ceramah ialah:

- a. Guru mudah menguasai arah kelas
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk

- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e. Guru mudah menerangkan

Adapun kekurangan metode ceramah ialah:

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan.
- d. Peserta didik cenderung menjadi pasif.³⁴

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertamanyaan-pertanyaan itu kemudian siswa menjawab. Metode tanya jawab adalah cara mengajar melalui tanya jawab terarah antara pengajar dan peserta didik, agar peserta didik dapat menemukan sendiri jawabannya.³⁵

Metode tanya jawab juga merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu. Metode tanya jawab ini juga pernah digunakan Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 189:

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97-98.

³⁵ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hlm.69.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Al-baqarah 189).³⁶

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang akan diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, melalui proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.

Metode tanya jawab banyak digunakan karna dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara objektif. Namun demikian, metode tanya jawab sering menimbulkan rasa takut pada siswa, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 30.

dengan kemampuan siswa, banyak membuang-buang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.

Adapun kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperoleh sambutan baik dalam kelas
- b. Memberikann kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang tidak atau belum jelas
- c. Mengetahui perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik lainnya.

Kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan
- b. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka akan menimbulkan banyak waktu untuk menyelesaikanya.³⁷

3. Metode Demonstrasi

metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru dan terstruktur menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses, misalnya tata cara menghilangkan najis. Guru melakukan sesuai dengan syariat Islam dengan mempertunjukkan mula-mula dibersihkan dengan alat pembersih seperti kain kering, kemudian diperkecil air ke seluruh tempat bernajis tersebut sehingga di lap dan diusahakan warna bau dan rasa tidak lagi tercium dari najis tersebut. Dengan tata cara eksperimen ini, diharapkan siswa dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.³⁸

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), cet. V, hlm. 78.

³⁸ Afiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 71.

didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperhatikan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi yaitu:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.³⁹

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 296-297.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Metode diskusi merupakan cara mengajar yang melibatkan para peserta didik dalam mengkaji bahan pelajaran secara bersama-sama untuk mencari kebenaran. Kegiatan yang dilakukan dalam metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu untuk merampungkan keputusan bersama.⁴⁰

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴¹

Nabi Saw dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melaksanakan diskusi. Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan oleh nabi ialah ketika selesainya perang Badar. Dalam perang itu terdapat 70 tawanan perang, mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan. Rasulullah Saw mengadakan musyawarah, dan membebaskan mereka.

Menurut Suryosubroto yang dikutip dari jurnal Ika Supriyati kelebihan dan kekurangan metode diskusi antara lain:

⁴⁰ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 70.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet, II, 1994), hlm. 141.

Kelebihan metode diskusi:

- a. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan sendiri.
- e. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Kelemahan metode diskusi:

- a. Metode diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Tidak semua topik dapat dijadikan topik diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja.
- d. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- e. Dalam metode diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran.⁴²

5. Metode Inquiry

Metode *inquiry* merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas di mana guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno sehingga terjadilah diskusi secara luas. Metode ini melibatkan siswa dalam merumuskan masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, pengujian data, dan penyimpulan.⁴³

⁴² Ika Supriyati, *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 107-108.

⁴³ Afiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 71.

Inquiry yaitu salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang menimbulkan teka-teki, dan memotivisir siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode Inquiry ditelusuri dari fakta menuju teori. Dengan harapan agar siswa terangsang untuk mencari dan meneliti, serta memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.⁴⁴

Dalam pelaksanaannya metode inquiry dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu, yang harus diselesaikan. Kemudian tugas itu mereka pelajari, teliti, serta dibahas bersama-sama dalam kelompoknya. Setelah dibahas, dan didiskusikan, kemudian masing-masing kelompok itu membuat laporan hasil kerja, dengan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Keunggulan metode inquiry:

- a. Metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran berjalan lebih bermakna.
- b. Metode inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Metode inquiry merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

⁴⁴ Tajar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 82.

Kekurangan metode inquiry:

- a. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang telah terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan.
- b. Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah.
- c. Proses jalanya inquiry akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “*nrimo*” tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.
- d. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai. Misalnya pada pengajaran agama, mengenai keimanan, ibadah dan akhlak.⁴⁵

6. Metode Sosio Drama dan Bermain Peran

Metode sosio drama adalah metode mengajar dengan cara bermain peran. Beberapa orang siswa memerankan sesuatu kejadian atas penjelasan guru yang diakhiri dengan diskusi dan kesimpulan. Permainan peran yang langsung melibatkan siswa diharapkan siswa dapat mengambil materi pelajaran dari peran yang dibintanginya sehingga kekuatan berpikir siswa terhadap materi pelajaran.⁴⁶

Metode sosio-drama dan bermain peranan merupakan teknik mengajar yang banyak kaitanya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Menurut Engkoswara: metode sosio drama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam temp 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkanya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan

⁴⁵ Yusmicha Ulya Afif, *Implementasi metode inquiry dan Hypnosis perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Immersion Ponorogo*, Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 48.

⁴⁶ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ...hlm. 72.

diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosio-drama.⁴⁷

Metode sosio-drama dan bermain peran cocok digunakan bilamana:

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.
- b. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
- c. Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memeberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahanya.

Keunggulan metode sosio drama dan bermain peranan ini adalah:

- a. Siswa terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka.
- b. Kelas akan hidup karena menarik perhatian para siswa.
- c. Siswa dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- d. Siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a. Banyak menyita waktu atau jam pelajaran.
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
- c. Kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok engan minatnya, dan sebagainya.
- d. Bila dramatisasi gagal, siswa tidajk dapat mengambil suatu kesimpulan.⁴⁸

⁴⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 51.

⁴⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ...hlm. 52-53.

7. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah melakukan studi ke tempat yang dinilai mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Metode karya wisata mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karya wisata dalam arti umum. Karya wisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar atau memperingati objek yang dipelajari.⁴⁹

Menurut Zuhairini yang dikutip dari buku Basyiruddin Usman, metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.⁵⁰ Tim didaktik metodik kurikulum menjelaskan bahwa metode karya wisata adalah suatu metode mengajar dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas terlihat bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang di peruntukkan bagi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang tidak didapatkannya secara langsung di dalam kelas.

Adapun kelebihan metode karya wisata ialah:

- a. Siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut.
- b. Siswa memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi.
- c. Siswa dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya di sekolah.

⁴⁹ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ...hlm. 72.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 168.

- d. Siswa bisa memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat.
- e. Dalam karya wisata berbagai mata pelajaran dapat dipelajari sekaligus dan integral, dan tidak hanya terbatas pada suatu mata pelajaran.

Adapun kekurangan dari metode karya wisata ialah:

- a. Waktu yang dibutuhkan cukup panjang apalagi persiapan ataupun pelaksanaan acara tersebut tidak diatur dengan baik.
- b. Pembiayaan dalam sebuah karya wisata merupakan beban tambahan yang akan memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu.
- c. Karya wisata akan berubah menjadi piknik karena persiapan yang tidak matang.
- d. Beberapa acara inti sering terabaikan karena pelaksanaan acara tidak tepat pada waktunya.⁵¹

8. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode pemecahan masalah adalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya.⁵²

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) terutama digunakan untuk merangsang pelajar berpikir. Karena, metode ini akan banyak memanfaatkan metode-metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Di samping itu, metode ini juga akan melibatkan banyak kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar.

Pengunaan metode ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

⁵¹ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*,...hlm. 85-86.

⁵² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 72.

- a. Mengidentifikasi masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari pelajar sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut, yang didasarkan atas data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini pelajar diusahakan untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut itu. Untuk menguji kebenaran jawaban ini diperlukan metode-metode lain seperti demonstrasi, tugas, dan diskusi.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya, pelajar harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah.⁵³

Sedangkan menurut al-Nahlawi yang dikutip dari buku Ahmad Tafsir, metode untuk menumbuhkan rasa beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni wahyu, dan lain-lain. Dalam setiap *hiwar*, jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, kadang-kadang mengenai sasaran akal, tetapi tujuan akhirnya adalah pendidikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap itu.⁵⁴

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

⁵³ Suparta & Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 181.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 202-203.

- a. Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, dan kedua pihak saling memperhatikan. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan metode diskusi bebas, tetapi ada orang (disini guru) yang dengan sengaja menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.
- b. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.
- c. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- d. Apabila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁵⁵

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 1. Membandingkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta.

⁵⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 137-138.

2. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
3. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁵⁶

3. Metode *Amts* (perumpamaan)

Metode *amstal* diambil dari dua kata, yaitu metode yang berarti “jalan” atau “cara” dan *amstal* yang berarti “perumpamaan”, jadi metode *amstal* adalah cara mengajar yang mana guru menyampaikan sesuatu dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengkonkritkan sesuatu makna yang abstrak.⁵⁷

Adakalanya Allah mengajarkan umat manusia dengan membuat perumpamaan, misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Al-baqarah 17).⁵⁸

Kebaikan metode ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkret seperti kelemahan tuhan orang-orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidipun dapat rusak.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abdullah menyatakan, tatkala menafsirkan kata *dlaraba* dalam surat Al-Baqarah:26, “penggunaan kata *dlaraba* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 209.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 110.

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 5.

pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca denganya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam kalbu.”

- c. Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali.
- d. *Amstal* qurani dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengarannya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam pendidikan islami.

4. Metode Peneladanan

Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, mengali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.⁵⁹

Keteladanan dalam pendidikan Agama Islam merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunya.⁶⁰

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya,

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *ILMU Pendidikan Islam*,...hlm. 212.

⁶⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 133.

sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Nabi berkata, “shalatlah kamu sebagaimana shalatku”).

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-qur’an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasari kepada sumber tersebut, salah satunya pada surah Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Al-ahzab: 21).⁶¹

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan yaitu sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila siswa masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.⁶²

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-

⁶¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 421.

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 214.

ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.⁶³ Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan surah An-Nahl ayat 67 berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (An-nahl: 67).⁶⁴

6. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar dan menyebabkan hati itu mengakui. Dengan metode ini diharapkan anak didik mau membaca kisah-kisah dalam al-qur'an dan mengambil pelajaran darinya. *Mau'izah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Hal ini memiliki dua makna, yang pertama nasihat dan yang kedua

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat perss, 2002), hlm. 110.

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 275.

peringatan. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan secara berulang-ulang karena akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasihati itu memang memiliki keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya.⁶⁵ Sebagaimana firman Allah surah Yusuf ayat 111 berikut:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Yusuf: 111).⁶⁶

Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Moh Aman, *ibrah* dan *mauidzah* memiliki perbedaan dari sisi maknanya. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikahn kepada manusia, bahwa intisari dari suatu yang akan disaksikan dan dihadapi adalah dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati dapat mengakuinya. Sedangkan *mauidzah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala maupun ancamannya.⁶⁷

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 215.

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 248.

⁶⁷ Moh Aman, *Metode Pembelajaran Berbasis A-Quran*, Jurnal Tadarus Tarbawi, vol. 2, No. 2 Juli-Des 2020, hlm. 271.

yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekananya adalah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.⁶⁸

Maka dalam konteks pendidikan Islam Formal, maka ada beberapa metode yang akrab dipergunakan guru dalam pembelajaran, salah satu dari metode tersebut adalah metode *targhib* dan *tarhib* tersebut. Karena metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁹

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Khairani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan alumni IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Penerapan Metode Bervariasi pada Materi Pokok Ibadah Haji dan Umrah dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan, hal ini dikarenakan cara mengajar guru tidak membuat siswa bosan dan guru dengan mudah membangun motivasi belajar siswa.⁷⁰

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 217.

⁶⁹ Syafruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 159.

⁷⁰ Putri Khairani, *Penerapan Metode Bervariasi Pada Materi Pokok Ibadah Haji dan Umrah dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan*, (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sipaami, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan pendidikan Agama Islam universitas Negeri Alauddin yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam usaha penanaman nilai-nilai agama dalam diri siswa, oleh sebab itu penggunaan metode yang bervariasi sangat dituntut demi tercapainya tujuan pembelajaran Agama Islam tersebut di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.⁷¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lenni Sahara Lubis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan alumni IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Siswa di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:⁷²
 - a. Ada pengaruh kesadaran beragama orang tua terhadap minat menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam di Pujokerto Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
 - b. Orang tua yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah sebagai berikut:

⁷¹ Sipaami, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene*, (Skripsi Universitas Negeri Alaudin, 2015).

⁷² Lenni Sahara Lubis, *Metode Pendidikan Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2019).

1. Perbedaan penelitian putri kchairani dengan penelitian ini terletak pada variabel dan lokasi penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian Putri Khairani dengan dengan penelitian ini ialah terletak pada metode yang digunakan.
2. Perbedaan penelitian Sipaami dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terletak pada penggunaan metodenya, sedangkan persamaan penelitian Sipaami dengan Penelitian yang akan saya lakukan ialah terletak pada macam-macam metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Perbedaan penelitian Lenni Sahara Lubis dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terletak pada variabelnya, sedangkan persamaan penelitian Leni Sahara Lubis dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terletak pada bentuk penyimpangan yang terjadi dan penggunaan metodenya.

Ketiga penelitian tersebut bisa menjadi kontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa hasil dari penelitian tersebut bisa menjadi gambaran untuk peneliti bagaimana arah penelitian ini. Peneliti juga dapat mengkaitkan antara penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian ini, baik itu dari segi metode pengumpulan data ataupun dari hasil penelitian sekaligus membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai judul penelitian maka Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Dan adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2021 Sampai bulan Agustus 2021.

Tabel 3.1
Time Scedule

Kegiatan	Tahun 2020	Tahun 2021							
	Des	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
Revisi Judul									
Observasi Awal									
Penyusunan Proposal									
Seminar Proposal									
Implementasi Penelitian									
Seminar Hasil									
Penyusunan Laporan									

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan analisis data, bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar).⁷³ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Penelitian ini sangat memerlukan data yang menunjang keabsahan sebuah data, karena dapat memudahkan peneliti dalam sebuah penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks peneliti.⁷⁴ Menurut Saodiah Sukmadinata metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁷⁵ Pendekatan ini ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran PAI dalam

⁷³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016, hlm. 17.

⁷⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 157.

⁷⁵Nanah Soadiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), Hlm. 5

membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh penelitian untuk sebuah penelitian yang dilakukan. Subjek yang dimaksud di sini adalah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan siswa kelas VIII-A dan VIII-B. Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada kelas tersebut agar penelitian lebih mudah dan terarah dengan hanya meneliti pada guru yang mengajar di kelas tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer (data pokok)

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Sumber data sekunder (data pelengkap)

Data sekunder yaitu data pelengkap yang didapati dari Kepala Sekolah, dan para siswa-siswi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Di sini peneliti mengadakan Tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data yaitu guru pendidikan agama Islam. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁶ Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diminati dalam situasi yang sebenarnya. Dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana penggunaan

⁷⁶AmirulHadi Dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), Hlm 5

metode pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan tambahan terhadap hasil wawancara. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian, adapun teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitanya dengan proses analisis yang konstan. Maksudnya, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan, dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjamin sumber data dan mengecek kebenaran data serta interpretasinya.

4. Uraian rincian, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian, sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin, yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang diselenggarakan.

Dari uraian diatas, trigulasi dengan sumber yaitu peneliti mengecek kembali temuan yang ada di lapangan dengan jalan membandingkan data hasil dengan hasil observasi. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan keadaan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang berada. Bergaul dengan subjeknya dan melakukan wawancara serta uraian rinci yaitu, melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin, yang dapat menggambarkan, kontekas tempat penelitian diselenggarakan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah pengolahan data dan analisis data Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

1. **Klasifikasi data**

Klasifikasi data adalah pengelompokan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.

2. **Reduksi Data**

Reduksi data adalah langkah pertama identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan tujuan yaitu bagian yang terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian.

3. **Deskripsi data**

Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.

4. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang memuat saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

5. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada awal pembahasan. Dengan melakukan keempat analisis data diatas, maka dalam hal ini akan memudahkan peneliti untuk memilih mana yang harus di data.

Peneliti juga akan fokus terhadap yang pentingnya saja, sehingga peneliti mudah dalam menjelaskan hal-hal yang akan ditafsirkan dalam data-data penelitian ini. Kemudian peneliti akan mudah mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.⁷⁷

⁷⁷Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Metode Penelitian Pendidikan, 2001), hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Sungai Aur

SMP Negeri 2 Sungai Aur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih mempertahankan lembaga pendidikan khas Indonesia, dengan profil singkat sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Sungai Aur
Status	: Negeri
Pendiri	: Masyarakat Padang Timbalun
Alamat Sekolah	: Padang Timbalun
Kecamatan	: Sungai Aur
Kabupaten	: Pasaman Barat
Provinsi	: Sumatra Barat
Nomor Izin Operasional	: 188: 45/BUP-PASBAR/2008
NPSN	: 10307631
Nama Kepala	: Supardi, M.Pd.I
No. Telp/Hp	: 0813 74334113
Website	: smpnsungaiauraur@gmail.com
Tahun Didirikan	: 2007
Tahun Beroperasi	: 2008

Status Tanah	: Wakaf
Status Gedung	: Milik Masyarakat
Luas Bangunan	: $\pm 2,5M^2$
Luas Tanah	: $3 M^2$
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari

SMP Negeri 2 Sungai Aur berdiri pada hari Kamis tanggal 12 November dan mulai beroperasi pada ajaran baru di tahun 2008. SMP Negeri 2 ini dibangun oleh beberapa komite dan dibantu oleh masyarakat Padang Timbalun yang tanahnya merupakan wakaf dari bapak Ali Amri. Dalam pembangunan yang dilakukan masyarakat memiliki keinginan bahwa pendidikan di Padang Timbalun dapat memudahkan anak-anak mereka dalam menuntut ilmu tanpa harus pergi jauh.

Pada akhir tahun 2007, Diadakanlah rapat dalam rangka pemilihan perangkat sekolah dan ini merupakan hasil musyawarah dengan tokoh masyarakat, dalam hal yang menjadi kepala sekolah pertama di SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah bapak Miswar, M.Pd.I, dan untuk tenaga pengajar diambil dari beberapa orang yang mencalonkan diri sebagai guru dan staff di sekolah tersebut. Untuk komite sekolah hingga saat ini yang menjadi komite sekolah antara lain bapak Arpan, Mukni dan pahri.

SMP Negeri 2 Sungai Aur hingga saat ini memiliki jumlah siswa sebanyak 198 dengan laki-laki berjumlah 93 dan perempuan berjumlah 95 siswa. Sedangkan jumlah guru dan staff di SMP Negeri 2 Sungai Aur ialah 28 orang. Hingga saat ini SMP Negeri 2 Sungai Aur telah diminati

oleh masyarakat setempat dan tidak hanya masyarakat Padang Timbalun tapi juga masyarakat dari berbagai kampung yang Ada di kecamatan Sungai Aur.

2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Sungai Aur

a. Visi SMP Negeri 2 Sungai Aur

Adapun visi SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah terwujudnya siswa yang disiplin, budi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan, berlandaskan iman dan takwa.

b. Misi SMP Negeri 2 Sungai Aur

Adapun misi SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
2. Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang.
3. Menumbuhkan semangat berolahraga dan kreasi seni serta melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan.
4. Melaksanakan disiplin serta mematuhi tata tertib sekolah guna menciptakan keadaan yang aman dan kondusif dalam pembelajaran.
5. Menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara tumbuh-tumbuhan hijau demi menjaga kesehatan dan keastrian lingkungan sekolah.
6. Melaksanakan pembinaan ibadah untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan sebagai dasar kepribadian.
7. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
8. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup dan P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba).
9. Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
10. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

11. Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, kelompok kepentingan yang terkait atau stakeholder sekolah.⁷⁸

c. Tujuan SMP Negeri 2 Sungai Aur

Berdasarkan Visi dan Misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai SMP Negeri 2 Sungai Aur antara lain sebagai berikut:

- a. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru dan peserta didik).
- b. Terlaksananya pengembangan kurikulum, antara lain:
 1. pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 pada tahun 2020/2021.
 2. Mengembangkan RPP untuk kelas VII,VIII,IX pada semua mata pelajaran.
 3. Mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi.
- c. Sekolah mencapai standar isi (kurikulum) pada tahun 2020.
- d. Melaksanakan standar proses pembelajaran pada tahun 2020/2021 antara lain:
 1. Melaksanakan pembelajaran dengan strategi CTL.
 2. Melaksanakan pendekatan belajar tuntas.
 3. Melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif, dan berkarakter.
 4. Setiap kelas melaksanakan do'a bersama dan pembacaan ayat suci Al-quran dengan cara tutorial sebelum PBM dimulai.
 5. Melakukan sholat duha dan dzuhur berjama'ah.
 6. Setiap kelas menghias kelas menjadi tempat yang nyaman, aman dan kondusif untuk PBM , serta memiliki taman, baik di depan maupun di tempat tertentu.
- e. Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan mengatur operasional sekolah .
- f. Memperoleh nilai maksimal pada USBN dan UN tahun 2021.
- g. Menciptakan susana belajar yang nyaman dan aman yang didukung oleh keasrian lingkungan.
- h. Menjadikan siswa kelas 90% tidak putus sekolah.
- i. Meraih kejujuran dalam beberapa cabang olahraga dan seni di tingkat kabupaten dan nasional.
- j. Memiliki toleransi yang tinggi antar sesama.
- k. Terlaksananya pembelajaran dan pembangunan diri yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup dan P4GN

⁷⁸Gusnimar, StaffTata Usaha SMP Negeri Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Tata Usaha*, 29 Juni 2021.

(pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba).

- l. Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba melalui program pembiasaan.
- m. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- n. Memiliki kerja sama antara warga sekolah, stakeholder, serta masyarakat.⁷⁹

3. Sistem dan Kurikulum SMP Negeri 2 Sungai Aur

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah SMP Negeri 2 Sungai Aur dan peserta didiknya.

Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh SMP Negeri 2 Sunagai Aur untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan para peserta didik dan potensi yang ada di daerah. Penembangan kurikulum ini mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan tetap memperhatikan kondisi internal dan kondisi eksternal SMP Negeri 2 Sungai Aur. Kurikulum yang disusun diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang dijalankan di SMP Negeri 2 Sungai Aur merupakan kurikulum 2013, hal itu tentunya menambah keilmuan peserta

⁷⁹Dokumen, SMP Negeri 2 Sungai Aur.

didik yang dihasilkan oleh lembaga ini. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, beragama, bernegara dan peradaban dunia.⁸⁰

4. Keadaan Guru di SMP Negeri 2 Sungai Aur

Guru adalah faktor penentu pendidikan, tanpa guru maka proses pendidikan tidak berjalan dengan baik. Maju dan mundurnya proses pembelajaran tergantung kepada guru. Jumlah guru dan pegawai yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan berjumlah:

Tabel 4.1

Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 Sunagai Aur

No	Nama Guru Pegawai	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Supardi, MPd.I	Kepala Sekolah	Pendidikan Agama Islam
2	AyuHidayati Rusdan, S.PdI	Wakakur	Pendidikan Agama Islam
3	Sahril, S.Pd	Guru	Pendidikan Agama Islam
4	Mas Ayunis, S.Pd	Guru	PKN
5	Anizah, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
6	Warhammi, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
7	Yosi Elfiandra, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
8	Humaira, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
9.	Anna Farida, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
10	Sefri Naldi, S.Pd	Wakasis	Matematika
11	Nelfia, S.Pd	Guru	Matematika

⁸⁰Dokumen, SMP Negeri 2 Sungai Aur.

12	Riri Andespa, S.Pd	Guru	Matematika
13	Kurniawati, S.Pd	Guru	IPA
14	Zuryetti, S.Pd	Guru	IPA
15	Mice fatma Dewita, S.Pd	Guru	IPS
16	m. Ikhsan al akhyar, SE	Guru	IPS
17	Nurhasanah, S.Pd.	Guru	IPS
18	Mia Audia, S.Pd	Guru	IPS
19	Surya Andris, S.Pd	Guru	PJOK
20	Andriyani Yunita, S.Pd	Guru	SNB
21	Ulul Azmi, S.Pd	Guru	SNB
22	Tuti Alawiyah, S.Pd	Guru	SNB
23	Wahyudin Nasution, S.Pd	Guru	Prakarya
24	Mauli Rosita, S.Pd	Guru	BK
25	Gusnimar	Operator/Staf TU	Operator/Staf TU
26	Suci Anggina	Staf TU	Staf TU
27	Leli Reski Idil Fitri, S.Kep	Petugas UKS	Petugas UKS
28	Naspan	Penjaga Sekolah	Penjaga Sekolah

Sumber: Data diolah dari Gambaran Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sungai Aur.

5. Keadaan Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur

Siswa merupakan objek didik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungai Aur. Berdasarkan data yang ada di SMP Negeri 2 Sungai Aur, maka keadaan siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur tersebut untuk ajaran 2020/2021 sebagai mana table berikut:

Tabel 4.2**Data Siswa SMP Negeri 2 Sungai Aur pada tahun 2020/2021.**

Kelas	LK	PR	Jumlah
VII-1	20	12	32
VII-2	8	13	21
VII-3	5	12	17
VIII-1	10	13	23
VIII-2	13	9	22
IX-1	21	11	32
IX-2	7	22	29
IX-3	11	6	17
Jumlah	95	98	193

Sumber: Data diolah dari Gambaran Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sungai Aur.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sungai Aur

Berdasarkan hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, sebagai lembaga pendidikan tentunya berusaha mengadakan fasilitas atau sarana prasarana demi melengkapi kebutuhan pendidikan, agar proses belajarmengajar terlaksana sesuai apa yang diharapkan. Sampai saat ini saranaprasarana yang ada di SMP Negeri 2 Sungai Aur dapat dikategorikan telah memadai, dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.3**Prasarana di SMP Negeri 2 Sunagai Aur**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Keterangan
1.	Ruang Kelas	9	Kurang Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Lap. TIK	1	Baik
4.	Ruang Lab. IPA	1	Baik
9.	Ruang Kepala sekolah	1	Baik

10.	Ruang Guru	1	Baik
11.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
12.	Ruang Konseling	1	Baik
13.	Tempat Beribadah	1	Baik
14.	Ruang UKS	1	Baik
15.	Jamban	8	Kurang Baik
16.	Gudang	1	Baik
17.	Ruang Srikulasi	-	-
18.	Tempat Olah Raga	1	Baik
19.	Ruang organisasi kesiswaan	1	Kurang Baik

Sumber: Data diolah dari Gambaran Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sungai Aur.

B. Temuan Khusus

1. Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur

Kesadaran beragama merupakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dilakukan secara sadar oleh seseorang dan tidak ada dorongan oleh pihak manapun. Artinya, orang yang sadar dalam beragama akan melakukan ajaran agama dan mengetahui pengamalan dari ajaran agama Islam tersebut. Kesadaran beragama akan terlihat dari terpenuhinya indikator kesadaran beragama yang diantaranya terdiri dari lima dimensi yaitu: Dimensi Keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah, dimensi peribadatan/praktek (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah, dimensi Penghayatan (eksperiensial), dimensi Pengetahuan, dimensi pengamalan (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak.

a. Dimensi Keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan Akidah

Pada dimensi keyakinan ini, seorang muslim akan dilihat seberapa jauh tingkat keyakinannya terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya.

Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

Keyakinan dianggap sangat penting dalam beragama, orang yang yakin terhadap sesuatu akan senantiasa mempercayai bahwa hal itu baik baginya, sebaliknya orang yang tidak percaya akan sesuatu maka akan sulit melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh sebab itu akidah merupakan salah satu yang paling utama dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Menurut saya siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur meyakini bahwa Allah itu ada, para Malaikat, kitab-kitab Allah, serta meyakini adanya surga dan neraka. Hal ini diketahui dari hafalan siswa yang terkait kepercayaan tersebut, kalau siswa ditanya saat pembelajaran mereka yakin tentang adanya Allah, malaikat, kitab, surga dan neraka, Namun dalam keyakinan tersebut pada masa remaja seperti sekarang ini siswa hanya sekedar meyakini dan mengetahui saja walaupun dalam segi ketaatan siswa di SMP ini masih perlu untuk dibentuk dan ditingkatkan lagi.⁸¹

Meyakini hal-hal yang terlihat maupun tidak merupakan bentuk dari adanya akidah dalam diri manusia, seseorang yang percaya dan meyakini adanya Allah, para Malaikat/Rasul, kitab-kitab, serta surga dan neraka merupakan bentuk dari keimanan yang dimiliki, walaupun kestabilan dalam keyakinan tersebut belum bisa dipastikan akan berdampak dalam ibadah yang terus menerus. Namun walaupun seperti itu adanya akidah yang baik akan membantu dalam propose

⁸¹Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

pembentukan kesadaran seseorang dalam beragama. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap adanya Allah, para Malaikat/Rasul, kitab-kitab, serta adanya surga dan neraka akan sangat membantu dalam proses membentuk kesadaran beragama ke arah yang lebih baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Menurut saya pada saat ini siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur memiliki akidah dalam dirinya terhadap sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat, karena sejak kecil siswa sudah diajarkan tentang akidah untuk mempercayai adanya Tuhan dan ciptaan yang lainnya. Akidah tersebut harus benar-benar dipupuk agar siswa senantiasa tidak hanya meyakini tapi senantiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸²

Pembelajaran agama harus benar-benar dilaksanakan dengan baik, karena sebagai lembaga formal, sekolah memiliki tugas untuk membentuk jiwa beragama siswa agar memiliki kesadaran beragama yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Siswa harus benar-benar dikenalkan dan diberi pengetahuan yang baik tentang akidah, bukan hanya sekedar mengetahui dan mempercayai namun juga menjadikan keyakinan tersebut sebagai landasan untuk melakukan sesuatu yang diyakini tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela, dan mengatakan bahwa:

Saya percaya tentang adanya Allah, para Malaikat/Rasul, kitab-kitab, serta adanya surga dan neraka. Sejak kecil saya sudah diajarkan untuk meyakini dan mempercayai bahwa Allah itu ada,

⁸²Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

dan oleh karena itu saya yakin bahwa Allah melihat semua yang saya lakukan, saya juga yakin Malaikat/Rasul ada dan para maikat selalu mencatat perbuatan saya, dan saya juga yakin surga itu ada, orang yang baik akan masuk surga dan orang yang jahat akan masuk neraka.⁸³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa “Saya meyakini adanya Allah dan walaupun tidak terlihat, saya juga meyakini bahwa Malaikat/Rasul itu ada, kitab-kitab, serta saya juga meyakini adanya surga dan neraka”.⁸⁴

Selanjutnya wawancara dengan siswi yang bernama wani dan mengatakan bahwa:

Saya meyakini dan percaya Allah ada yang selalu melihat dan memperhatikan kita, Malaikat juga ada yang mencatat perbuatan baik dan buruk, kitab untuk dibaca, dan adanya surga dan neraka yang akan menjadi tempat manusia setelah hari kiamat. Orang yang baik akan masuk ke dalam surga dan orang yang buruk akan masuk ke dalam neraka.⁸⁵

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur sudah meyakini bahwa Allah itu ada, para Malaikat/Rasul ada, kitab-kitab, serta surga dan neraka juga ada. Hal itu bisa dilihat dan diketahui dari sikap keagamaan siswa yang menunjukkan bahwa siswa memiliki akidah.⁸⁶

⁸³Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

⁸⁴Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

⁸⁵Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

⁸⁶Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, tanggal 16 Juli 2021.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur memiliki keyakinan atau akidah yang baik dalam beragama, para siswa mayoritas mengetahui dan meyakini adanya Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, dan adanya surga dan neraka. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dimensi keyakinan dalam beragama siswa sudah baik, dan dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama siswa dalam dimensi keyakinan pada tahap ini sudah ada.

b. Dimensi Peribadatan/praktek Agama (ritualistik) disejajarkan dengan Syariah

Pada dimensi ini akan menunjukkan seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca al-Quran, berdoa, dan lain-lain.

Bersadarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur ini belum sepenuhnya melaksanakan sholat secara sempurna dan terus menerus, hal ini diketahui dari jawaban siswa ketika ditanya tentang sholat yang dilakukan di rumah. Kalau zakat, siswa masih dibayarkan oleh orangtua yang bersangkutan, selanjutnya untuk membaca al-Quran siswa setiap pagi diwajibkan membaca al-Quran sebelum meulai pembelajaran dan diharuskan bagi siswa membawa al-quran setiap berangkat sekolah, siswa yang belum pandai dalam membaca al-Quran akan dibuat kelas khusus pada jam tertentu.

Kemudian untuk berdoa, siswa di SMP ini selalu membaca doa sebelum belajar, siswa juga diajarkan doa yang lainya.⁸⁷

Kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah tentunya memiliki andil dalam membentuk jiwa beragama siswa. Berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah semata-mata untuk membentuk jiwa beragama siswa dan menjadikan siswa tidak hanya meyakini dan memiliki akidah, namun juga mampu mempraktekkan bentuk keyakinan tersebut dengan melakukan ibadah seperti penjelasan di atas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Pihak sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur selalu berusaha membentuk kesadaran beragama siswa salah satunya dengan melakukan kegiatan keagamaan, melakukan sholat dhuha berjama'ah sesuai jadwal perkelas, mewajibkan siswa membawa al-Quran setiap berangkat sekolah dan memperhatikan siswa yang belum pandai dalam membaca al-quran. Guru juga harus mewajibkan siswa membaca doa sbm memulai pelajaran dan menganjurkan untuk menghafal doa-doa yang lainya.⁸⁸

Pembuatan kelompok mengaji dan mengadakan sholat dhuha berjama'ah di sekolah tentunya diikuti dan diawasi oleh pihak sekolah agar nantinya siswa yang melakukan kegiatan tersebut juga semakin termotivasi dan terbiasa melakukan kegiatan tersebut semata-mata karna motivasi dalam dirinya sendiri.

⁸⁷Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruangan Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

⁸⁸Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Saya belum tepat waktu melaksanakan ibadah sholat, saya juga sering meninggalkan sholat wajib terutama ashar dan Isya”.⁸⁹

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Saya masih sering meninggalkan ibadah sholat, kami selalu diwajibkan membawa al-Quran ke sekolah dan kami juga belajar membaca al-quran yang baik, bagi yang belum pandai maka akan diakarkan oleh guru yang bersangkutan di luar kelas. Saya sering membaca doa namun belum semua dari doa saya hafal dan saya terapkan.⁹⁰

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa:

Saya masih sering meninggalkan ibadah sholat, umumnya saya hanya melakukan sholat subuh dan maghrib saja, untuk zakat itu orangtua saya yang membayar, kalau untuk membaca al-Quran kami diwajibkan membawa al-Quran setiap pergi sekolah dan kami selalu membacanya, tapi kalau di rumah saya masih jarang membaca al-Quran.⁹¹

Untuk menguatkan wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa belum semua siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur belum melaksanakan ibadah sholat dengan sempurna, masih banyak yang meninggalkannya dan melalaikannya,

⁸⁹Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

⁹⁰Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

⁹¹Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

siswa juga masih ada yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik, hal ini dibuktikan dari observasi dalam kelas saat penelitian.⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama siswa pada dimensi praktek keagamaan belum sepenuhnya tercapai, karena masih banyak dari siswa yang belum melaksanakan ibadah dengan teratur, belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan lain sebagainya.

c. Dimensi Penghayatan (eksperiensial)

Pada dimensi ini akan menunjukkan seberapa jauh seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Menurut saya, siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur belum memiliki penghayatan dalam beragama, karena pelaksanaan ibadah saja belum konsisten dilaksanakan oleh siswa, siswa masih lalai dalam beribadah, maka dari itu belum bisa dikatakan siswa memiliki penghayatan dalam beragama, untuk rasa syukur kepada Allah mungkin saja siswa memiliki rasa syukur dan menunjukkan sendiri bentuk rasa syukurnya.⁹³

Rasa syukur yang ada dalam diri siswa harus benar-benar di pupuk dengan baik, sebelumnya siswa harus meyakini bahwa Allahlah yang maha memberi segala sesuatu yang dibutuhkan, oleh karena itu

⁹²Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, tanggal 16 Juli 2021.

⁹³Ayu Hidayati Rusdan, Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruangan Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

sepantasnyalah bersyukur dengan semua pemberian Allah tersebut dengan dipenuhi rasa yang mendalam menghayati segala hal yang datangnya dari Allah tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Untuk pelaksanaan ajaran agama secara konsisten mungkin belum semua dari siswa kita melaksanakannya dengan konsisten, namun sekolah mempunyai tugas dalam membina keagamaan siswa termasuk pelaksanaan ajaran agama secara konsisten. Dan untuk saat ini kami dari pihak sekolah telah berusaha meyakinkan siswa bahwa pelaksanaan sholat itu penting dan diperlukan penghayatan yang baik dalam beribadah agar timbul rasa syukur yang mendalam dalam diri siswa.⁹⁴

Kesadaran beragama dalam beribadah yang belum konsisten dilakukan oleh siswa tentunya merupakan gambaran tentang kesadaran beragama siswa yang masih kurang dan belum mencapai ibadah yang produktif dan memiliki penghayatan. Siswa masih sering meninggalkan sholat dan belum melaksanakan ajaran agama sepenuhnya.

Wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Saya belum memiliki penghayatan yang dalam dalam beragama, namun saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah ketika mendapat kebahagiaan”.⁹⁵

⁹⁴Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

⁹⁵Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa “Saya masih sering meninggalkan sholat dan belum memiliki penghayatan dalam beribadah, namun saya bersyukur saat mendapatkan apa yang saya inginkan”.⁹⁶

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa”Saya masih belum melakukan ibadah dengan penghayatan, saya tau Allah itu dekat dan memperhatikan segala hal yang saya lakukan, tapi saya selalu bersyukur kepada Allah”.⁹⁷

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur belum melaksanakan ajaram agama dengan penghayatan dan merasakan bahwa Allah itu dekat, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan sholat wajib yang masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa dan belum menghayati keberadaan Allah. Oleh karena itu siswa harus benar-benar diberi pemahaman yang baik tentang agama, agar siswa tau dan meyakini ajaran tersebut hingga timbullah ibadah yang khusyuk disertai penghayatan seakan-akan merasakan bahwa Allah senantiasa melihatnya dan dekat denganya.⁹⁸

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan ajaran agama siswa masih belum dilaksanakan dengan penghayatan dan merasakan bahwa Allah benar-benar memperhatikan, masih banyak dari

⁹⁶Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

⁹⁷Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

⁹⁸Hasil Observasi, di SMP Negeri 2 Sungai Aur, tanggal 16 Juli 2021.

siswa yang lalai dan menganggap bahwa sholat belum terlalu penting untuk dilakukan.

d. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Pada tahap SMP dimana jiwa beragama siswa yang belum stabil saya rasa untuk mengetahui isi dari al-Quran belum terlalu diketahui dan dipahami oleh siswa, karena untuk membaca Al-Quran saja siswa masih malas dan masih banyak yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Namun untuk kegiatan keagamaan sekolah selalu berusaha mengadakan kegiatan yang menunjang jiwa beragama siswa. Seperti kegiatan amal di hari Jum'at pagi sebelum memulai pelajaran.⁹⁹

Pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam memang sangat perlu untuk diberikan kepada siswa dalam membentuk kesadaran beragamanya, bekal pengetahuan yang diberikan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga

⁹⁹Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

siswa mampu memahami dan mengetahui ajaran agama dan mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Menurut saya siswa belum memahami isi al-quran, siswa masih dibina dan dibentuk dengan lebih baik lagi dalam memahami agama, belum samapai pada tahap memahami isi al-quran. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap hari jum'at untuk membantu membentuk kesadaran siswa dalam beragama sesuai dengan yang diharapkan, sekolah juga menyediakan buku-buku tentang agama diperpustakaan, namun siswa masih sangat jarang berkeinginan untuk membacanya.¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Saya belum memahamai kandungan dari al-Quran, saya juga masih sangat jarang membaca buku keagamaan di perpustakaan dan saya jarang ikut pengajian”.¹⁰¹

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Saya belum mengetahui dan memahami isi kandungan al-quran dan saya juga masih sangat jarang mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan yang saya ikuti hanya kegiatan yang ada di sekolah saja, saya juga sangat jarang ke perpustakaan untuk membaca buku-buku agama.¹⁰²

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Saya belum memahamai isi dari al-quran dengan baik, saya juga

¹⁰⁰Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021

¹⁰¹Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

¹⁰²Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

masih jarang mengikuti kegiatan keagamaan, karena terkadang saya merasa malas, dan saya juga tidak suka pergi ke perpustakaan untuk membaca”.¹⁰³

Untuk menguatkan wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur belum terlalu memahamai kandungan al-Quran, kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah hanya sekedar diikuti oleh siswa saja, dan ketika peneliti melakukan observasi di perpustakaan, peneliti melihat bahwa siswa masuk ke dalam perpustakaan hanya sekedarnya saja, kebanyakan hanya duduk-duduk, bermain dan bercanda bersama teman sebayanya. Perpustakaan yang seharusnya dijadikan sebagai tempat membaca buku-buku pelajaran terutama pembelajaran agama Islam hanya dijadikan tempat bersantai bagi para siswa.¹⁰⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi keagamaan yang menjadi indikator kesadaran siswa dalam beragama belum terlalu dimiliki oleh siswa, banyak yang belum paham kandungan al-Quran, tidak menyukai kegiatan keagamaan, serta jarang sekali siswa yang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku-buku tentang agama. Hal ini bisa dikarenakan jiwa beragama siswa yang belum matang, karena pada masa remaja siswa masih cenderung memiliki pemikiran yang berubah-ubah dan belum stabil dalam beragama. Pada masa inilah hendaknya

¹⁰³Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

¹⁰⁴Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 25 Juni 2021

kesadaran beragama siswa dibentuk dengan sebaik-baiknya hingga terbentuklah kesadaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan Akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.

Dimensi dari sikap keagamaan seseorang tersebut akan terlihat dari aplikasi tentang apa yang dia ketahui hingga diaplikasikan melalui sikap dan perbuatan. Manusia yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan senantiasa menolong sesamanya, jujur, bersikap adil terhadap setiap keadaan dan tidak mengambil hak orang lain serta mampu memberi maaf kepada orang yang menyakitinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur memiliki muammalah yang baik, memang masih ada yang nakal dan suka berbuat gaduh, namun kebanyakan dari siswa di sini terlihat suka menolong, kalau ada yang kesusahan para siswa ikut berpartisipasi, siswa juga bekerjasama saat ada gotong royong setiap minggunya, sampai saat ini sebagai guru, saya belum pernah mendapat laporan bahwa ada siswa yang mencuri, namun, untuk sopan santun, mungkin saja siswa di sini masih kurang dalam sopan

santun, banyak dari siswa yang belum pandai membedakan mana orang yang lebih tua dalam berbicara.¹⁰⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur dan mengatakan bahwa:

Siswa kita di SMP Negeri 2 Sungai Aur ini suka menolong, bekerja sama kalau ada gotong royong dan rehab kelas, kalau untuk kejujuran belum bisa dipastikan sejauh mana kejujuran siswa, namun saya merasa bahwa siswa belum pernah berbohong kepada saya, juga belum ada laporan tentang kehilangan barang atau ada siswa yang mencuri barang temanya, saya rasa untuk sopan santunya tentunya di masa SMP jiwa beragama siswa belum terlalu matang, siswa terkadang memang belum bisa berbicara sopan kepada guru, namun itu hanya beberapa di antara siswa saja.¹⁰⁶

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa:

Saya selalu mau menolong teman saya yang kesusahan, berkerjasama saat gotong royong tapi tidak waktu ujian. Saya juga tidak pernah berbohong kepada guru ketika di sekolah, juga tidak pernah berkata kasar kepada guru. Saya juga tidak pernah mencuri barang-barang dan uang yang bukan milik saya karena saya mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dan Allah selalu melihat.¹⁰⁷

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Saya mau menolong teman yang mau menolong saya, saya pernah berbohong kepada guru dan saya juga pernah berkata kasar kepada guru saat jam pelajaran, saya tidak pernah mencuri barang yang bukan hak saya dan saya mau memaafkan orang

¹⁰⁵ Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

¹⁰⁶ Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021

¹⁰⁷ Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

lain yang menyakiti saya asalkan dia baik kepada saya. Jadi saya tidak akan melakukan sesuatu yang buruk tanpa ada alasannya.¹⁰⁸

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Saya tidak pernah berbohong kepada orangtua, kalau ada gotong royong di sekolah saya selalu ikut, kalau ada teman yang jahat kepada saya akan saya maafkan kalau dia mau meminta maaf, saya juga tidak pernah berkata kasar kepada guru saat jam pelajaran di kelas.”¹⁰⁹

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa kalau ada gotong royong di sekolah para siswa saling membantu, ketika jam pelajaran dimulai memang ada diantara siswa yang kurang sopan dalam berbicara, kalau di dalam kelas peneliti melihat tidak ada yang bertengkar dan melakukan hal-hal yang jahat.¹¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak dari siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur memenuhi indikator kesadaran beragama yaitu pada dimensi pengamalan (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Walaupun masih ada beberapa diantara siswa yang mungkin tidak sopan dalam berbicara, tapi di sisi lain masih ada dari dimensi tersebut yang dipenuhi oleh siswa. Maka dari itu sangat penting untuk membentuk kesadaran beragama siswa hingga dapat memenuhi ke lima dimensi dari kesadaran beragama tersebut.

¹⁰⁸Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021

¹⁰⁹Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021

¹¹⁰Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 16 Juli 2021.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Metode memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan artinya bahwa penggunaan metode yang baik akan mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang menjadikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh siswa dan menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

a. Metode Peneladanan

Metode peneladanan sangat penting diterapkan oleh guru, sebab metode ini merupakan metode penunjang untuk mempercepat pemahaman dan pembentukan kesadaran beragama siswa. Dalam metode ini, guru memberikan peragaan atau contoh secara langsung dihadapan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode peneladanan ini sangat baik digunakan dalam proses belajar mengajar karna pada umumnya siswa akan melihat

bagaimana peneladan dari guru yang mengajar, jika guru saja tidak mampu untuk memberi teladan yang baik maka siswapun akan berfikir yang sebaliknya, maka akan sulit bagi guru dalam mengajak siswa kearah yang lebih baik.¹¹¹

Dalam memberi teladan, guru terlebih dahulu harus memperbaiki segala hal yang sifatnya akan ditiru oleh siswa, ketika guru ntidak mampu memberi teladan yang baik kepada siswa maka akan sulit mencapai tujuan membentuk kesadaran beragama siswa melalui metode peneladana.

Senada dengan penjelasan di atas, Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode peneladanan tentunya merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam mendidik siswa. Metode ini cocok digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Siswa akan tunduk ketika ia merasa bahwa orang yang diikuti tersebut memberikan teladan yang baik, dan cenderung akan berbuat baik ketika itu sudah ia anggap baik.¹¹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa:

Metode peneladanan memang digunakan guru dalam membentuk kesadarn beragama, dan saya suka dengan metode itu. Guru selalu memberi teladan tentang masuk kelas, guru tidak pernah terlambat masuk, bahkan kami sebagai siswa yang sering terlambat.¹¹³

¹¹¹Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹¹²Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹¹³Adinda Sela, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

Kemudian wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Guru memberi teladan kepada kami, guru tidak pernah berbicara kasar dan selalu memberi kami contoh yang baik. Guru berkata lemah lembut dan melarang kami untuk berkata kasar kepada orang lain. Selain itu kami juga diajarkan disiplin waktu seperti masuk kelas tidak boleh terlambat, karena guru selalu mencontohkan hal itu.¹¹⁴

Selanjutnya wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Guru saya selalu memberi teladan yang baik kepada saya dan teman-teman yang lain, saya suka belajar dengan Ibuk itu”.¹¹⁵

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa guru pendidikan Agama Islam menggunakan metode peneladanan dalam membentuk kesadaran beragama siswa, sebagai contoh pada saat proses pembelajaran, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti berbicara dengan baik, berpakaian sopan ketika masuk kedalam kelas, dan menegur dengan cara lembut ketika siswa melakukan kesalahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode peneladanan merupakan suatu metode yang sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Pemberian teladan oleh guru dapat dicontoh pula

¹¹⁴Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

¹¹⁵Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

oleh siswa, dan nantinya akan berpengaruh terhadap jiwa beragama siswa.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode pembiasaan ini selalu diterapkan dalam kelas maupun di luar kelas, metode ini dianggap mampu membentuk kesadaran siswa dalam beragama, karena siswa akan sadar dengan sendirinya melakukan sesuatu ketika ia sudah terbiasa melakukannya.¹¹⁶

Dengan demikian latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, doa, membaca al-quran, menghafal ayat-ayat pendek, sholat berjamaah di musholla sekolah, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya. dengan demikian lama-kelamaan siswa akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran Islam tanpa adanya paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya sendiri yang dapat

¹¹⁶Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruangank Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

membuat perubahan dalam kehidupannya sehari-hari yang berupa perilaku positif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur dan mengatakan bahwa:

Penerapan metode pembiasaan akan semakin mendidik siswa dalam beragama, adapun beberapa pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan kesadaran beragama siswa ialah dengan cara menyentuh hati siswa, contohnya seperti memperdengarkan kepada siswa asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dengan harapan agar lebih mudah mendidik siswa ketika hatinya sudah tersentuh. Selain itu sekolah juga membiasakan siswa untuk sholat dhuha berjama'ah yang dipandu oleh guru yang bersangkutan secara bergantian setiap harinya.¹¹⁷

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa:

Metode pembiasaan ini membuat saya semakin terbiasa dan akhirnya menjadi enak dilakukan seperti guru membiasakan membaca Al-quran sebelum memulai belajar akhirnya sampai sekarang menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan, sehingga walaupun tidak ada guru kami selalu membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran”.¹¹⁸

Selanjutnya wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Guru selalu membiasakan kami membaca Al-quran sebelum memulai pelajaran dan mewajibkan kami selalu membawa al-Quran dan sampai sekarang saya selalu membawa Al-quran ke

¹¹⁷Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹¹⁸Adinda Sela, Siswa SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

sekolah. Karena sebelum memulai pembelajaran kami wajib membaca Al-quran.¹¹⁹

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Metode pembiasaan guru menurut saya sangat baik dan saya suka. Banyak hal-hal yang guru ajarkan dan menjadi kebiasaan yang terus menerus kami lakukan”.¹²⁰

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa metode ini digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode pembiasaan diantaranya ialah membiasakan membaca Al-quran sebelum memulai pembelajaran, membiasakan siswa hadir tepat waktu kedalam kelas sebagai bukti penghormatannya kepada guru, dan hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa.¹²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat mempengaruhi siswa, ketika siswa sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka akan semakin mudah membentuk kesadarannya dalam beragama tanpa harus ada pemaksaan dari pihak manapun.

c. Metode *Amtsal* (perumpamaan)

Metode *amstal* diambil dari dua kata, yaitu metode yang berarti “jalan” atau “cara” dan *amstal* yang berarti “perumpamaan”, jadi metode *amstal* adalah cara mengajar yang mana guru

¹¹⁹Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021.

¹²⁰Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

¹²¹Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 20 Juli 2021

menyampaikan sesuatu dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengkonkritkan sesuatu makna yang abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa “Metode *amtsal* ini digunakan sesuai dengan materi. Karena pada waktu pembelajaran yang lain boleh jadi metode ini tidak digunakan”.¹²²

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Supadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode ini biasa hanya dilakukan oleh guru PAI yang bersangkutan dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, dan untuk saya pribadi menurut saya metode ini hanya digunakan pada saat pembelajaran. Tapi penggunaan metode ini juga menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan¹²³

Dalam penggunaan metode *amtsal*, guru harus menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua materi dalam pembelajaran agama Islam menggunakan metode tersebut. Penggunaan materi ini dilakukan agar siswa semakin tertarik dengan berbagai perumpamaan yang diberikan oleh guru hingga akhirnya siswa mampu mengembangkan kesadaran beragamanya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Menurut saya metode

¹²²Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹²³Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

amtsal sangat menarik dan saya suka apalagi dengan pelajaran hari kiamat”.¹²⁴

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhfa dan mengatakan bahwa “Saya menyukai metode ini dan guru menggunakannya tapi hanya sesekali”.¹²⁵

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Guru sangat jarang menggunakan metode perumpamaan pada saat pelajaran kami”.¹²⁶

Untuk menguatkan wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa metode ini digunakan oleh guru pada saat pembelajaran, seperti contoh pada pembelajaran hari kiamat. Guru memberikan perumpamaan bahwa pada hari kiamat manusia seperti apa yang ada di dalam surah al-zalzalalah dan surat al-qoriah. Dan sesuai yang saya teliti ketika guru menjelaskan dengan memberi perumpamaan siswa semakin berkeinginaan untuk lebih mengerti.¹²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode ini hanya pada materi yang cocok saja, karna harus menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

¹²⁴Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

¹²⁵Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021

¹²⁶Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

¹²⁷Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 20 Juli 2021

d. Metode *Ibrah dan Mau'izah*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar dan menyebabkan hati itu mengakui. Dengan metode ini diharapkan anak didik mau membaca kisah-kisah dalam al-qur'an dan mengambil pelajaran darinya.

Mau'izah adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Hal ini memiliki dua makna, yang pertama nasihat dan yang kedua peringatan. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan secara berulang-ulang karena akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasihati itu memang memiliki keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode nasehat selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Karna menurut saya ketika siswa selalu diberi nasehat maka ia akan merasa diperhatikan, berbeda dengan orang yang tidak pernah dinasehati ia akan cenderung merasa tidak diperhatikan. Dan dengan metode ini diharapkan siswa akan sadar dalam beragama dan kesadaran dalam beragamanyapun akan semakin terbentuk.¹²⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa “Kami selalu menginginkan hal-hal yang baik untuk siswa di sini, dan dari itu kami selalu memberi nasehat yang

¹²⁸Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021.

baik kepada mereka dengan harapan agar mereka menjadi orang yang baik”.¹²⁹

Dalam memberikan nasehat kepada siswa banyak yang harus diperhatikan oleh guru baik di kelas ataupun di luar ruangan, karna tidak semua nasehat yang diberikan akan direspon baik oleh siswa, jadi guru sebagai pemberi nasehat hendaklah benar-benar memberi nasehat yang positif yang mampu membentuk jiwa beragama siswa hingga terbentuklah kesadaran beragama siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Guru selalu memberi nasehat yang baik kepada kami di dalam dan luar ruangan, jika kami salah selalu diberi nasehat yang baik”.¹³⁰

Wawancara dengan siswa yang bernama Aaldhfa dan mengatakan bahwa “Guru saya selalu menasehati ketika saya berbuat salah dan selalu dengan nasehat yang baik juga dan saya senang”.¹³¹

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa “Saya suka dengan nasehat yang selalu diberikan guru kepada saya dan saya suka dengan nasehatnya, dan ketika saya ingin melakukan kesalahan di sekolah saya teringat nasehatnya”.¹³²

¹²⁹Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹³⁰Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

¹³¹Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021

¹³²Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti melihat dalam membentuk kesadaran beragama siswa, guru lebih menekankan kepada penggunaan metode mau'izah dari pada ibrah, dikarenakan melalui metode ini guru bermaksud memberi nasehat yang baik kepada siswa dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama siswa.¹³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat menjadikan siswa semakin baik, ketika dinasehati dengan penuh kasih sayang maka siswpun akan menerima dengan baik. Dan metode tersebut dapat mengembangkan kesadaran beragama siswa.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *targib* dan *tarhib* adalah metode pembelajaran pemberian hadiah dan hukuman. Pada metode ini siswa dituntut agar aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung. Karena jika siswa tidak dapat berperan maksimal dalam proses pembelajaran, maka siswa akan dikenakan *targib* atau hukuman, namun dalam artian hukuman yang mendidik. Sedangkan siswa yang aktif akan akan mendapatkan hadiah baik barang, tambahan nilai, maupun pujian atau disebut dengan *tarhib*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

¹³³Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 20 Juli 2021.

Metode ini saya gunakan ketika siswa mengerjakan tugas dengan benar dan ketika ditanya dia menjawab dengan benar, sedangkan kalau untuk hukumannya, biasanya saya mencari hukuman yang bisa mendidik siswa, seperti menghafal ayat, dan hukuman lain yang saya anggap bisa membentuk jiwa Islami siswa dan saya rasa hal itu juga dapat membentuk kesadaran beragama siswa.¹³⁴

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Menurut saya metode ini dianggap baik dalam membentuk kesadaran beragama siswa, ini bisa dilihat dari pemberian hadiah kepada siswa teladan di SMP Negeri 2 Sungai Aur, kemudian ketika ada yang melakukan kesalahan maka akan dihukum dengan hukuman yang mendidik. Dan hukuman tersebut hendaknya tidak membuat siswa mengulangnya lagi maka dipilihlah hukuman yang nantinya dapat membuat siswa jera tanpa harus melakukan kekerasan.¹³⁵

Metode *targhib* dan *tarhib* ini sangat efektif digunakan karena dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, namun disamping itu guru juga harus mampu merancang strategi pembelajaran yang bagus serta menggunakan tidak hanya satu metode pembelajaran, guru harus mampu mengkombinasikan beberapa metode yang sesuai dengan materi pembelajaran serta menggunakan media yang baik dalam penggunaan metode khususnya pada metode *targhib* dan *tarhib* ini.

Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa:

¹³⁴Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

¹³⁵Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

Saya suka dengan metode itu, karna guru selalu memberi pujian kepada saya ketika saya benar dan memberi hukuman yang mendidik saat saya salah. Pemberian hukuman membuat saya sadar bahwa saya salah dan tidak membuat saya melawan kepada guru karena memberi hukuman.¹³⁶

Pemberian hadiah dan hukuman dianggap mampu membentuk sekaligus mengembangkan jiwa beragama siswa, hal ini terlihat dari sikap siswa yang menerima hukuman ketika melakukan kesalahan, dengan harapan hukuman tersebut dapat mengembangkan kesadaran beragama siswa, oleh sebab itu dalam memberikan hukuman guru hendaknya harus benar-benar memberi hukuman yang memberi nilai positif dalam diri siswa.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa:

Guru selalu memberi pujian kepada kami yang benar dan memberi hukuman saat kami salah dan saya suka karna guru saya memberi hukuman yang baik. Dan saya juga sering dipuji oleh guru saat saya melakukan hal yang baik dan saat saya benar dalam mengerjakan tugas.¹³⁷

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa:

Saya menyukai metode tersebut karena saya merasa pemberian hadiah dan hukuman dapat menyadarkan kami terutama saya, karena saat guru memuji saya saya akan merasa senang, dan guru juga tidak pernah memberi hukuman yang menyakiti kepada saya.¹³⁸

¹³⁶ Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

¹³⁷ Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021

¹³⁸ Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa metode ini sudah digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.¹³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Targhib dan Tarhib dapat membantu dalam membentuk kesadaran beragama siswa, ketika siswa melakukan kebaikan ia akan dipuji dan ketika salah maka akan dihukum, dengan harapan setelah penggunaan metode tersebut siswa akan terbiasa melakukan kebaikan.

f. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting karena cerita yang diberikan oleh guru sewaktu-waktu dapat menyentuh hati siswa dan diharapkan melalui metode cerita tersebut siswa dapat memahami dan mengamalkan apa yang siswa dengar dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode ini digunakan ketika pembelajaran tertentu saja, karna tidak mungkin dalam setiap materi diambil dari kisah qurani dan nabawi. Jadi metode ini disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Dan dalam membentuk kesadaran beragama siswa metode ini kurang saya gunakan.¹⁴⁰

¹³⁹Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 29 Juni 2021

¹⁴⁰Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Metode ini mungkin saja dapat membentuk kesadaran beragama siswa melalui kisah-kisah yang diceritakan tentang Al-quran dan Nabi, namun kalau dalam penggunaan metode ini saya selaku kepala sekolah tidak menggunakan dan boleh jadi penggunaan metode ini dilakukan oleh guru PAI di kelas pada saat pembelajaran.¹⁴¹

Metode cerita digunakan untuk menyampaikan satu tujuan atau yang cenderung kepada siswa dimana guru berusaha menceritakan bagaimana perjuangan rasulullah pada zaman dahulu, ataupun juga dapat cerita lain yang bertujuan dalam penanaman bidang akhlak, yang bertujuan dapat membawa siswa selalu berbuat baik, sopan, berbakti kepada orangtua dan sebagainya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Adinda Sela dan mengatakan bahwa “Guru saya terkadang menggunakan metode ini, dan kalau mendengarkan cerita dalam Al-quran dan kisah nabi saya selalu semangat dalam belajar”.¹⁴²

Wawancara dengan siswa yang bernama Aldhafa dan mengatakan bahwa “Pada saat guru bercerita tentang kisah Al-quran

¹⁴¹Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹⁴²Adinda Sela, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.

dan nabi saya sangat bersemangat. Guru juga menceritakan akhlak nabi pada zaman dahulu”.¹⁴³

Wawancara dengan siswi yang bernama Wani dan mengatakan bahwa:

Metode ini jarang dilakukan oleh guru kami tapi saya suka. Dan yang paling saya suka dari metode cerita ini adalah kisah nabi dan rasulullah. Guru memberi gambaran bagaimana kisah-kisah perjuangan nabi dan bagaimana akhlak nabi pada zaman dahulu.¹⁴⁴

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, tidak setiap pembelajaran menggunakan metode tersebut dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Hanya satu pertemuan yang menggunakan metode tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tersebut hanya digunakan guru pada saat materi yang sesuai saja, dan pada saat penggunaan metode ini banyak siswa yang menyukainya, dan dapat membentuk kesadaran beragama siswa melalui cerita yang ia dengar.

g. Metode hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu.

¹⁴³Muhammad Aldhafa, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021

¹⁴⁴Wani, Siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 15 Juli 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa “Saya tidak menggunakan metode ini dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam juga jarang saya gunakan”.¹⁴⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, dan mengatakan bahwa:

Dalam membentuk kesadaran beragama siswa, pihak sekolah belum menggunakan metode ini, dan mungkin pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mungkin saja bisa digunakan oleh guru yang bersangkutan.¹⁴⁶

Untuk menguatkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa metode ini tidak digunakan dalam membentuk kesadaran beragama siswa.¹⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini belum digunakan oleh guru dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Dan belum bisa dipastikan apakah metode tersebut dapat membentuk kesadaran beragama siswa atau tidak.

¹⁴⁵Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

¹⁴⁶Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

¹⁴⁷Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Tanggal 20 Juli 2021.

3. Kendala dan Solusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur

Kesadaran beragama siswa tentunya sangat penting untuk diperhatikan, namun dalam membentuk kesadaran tersebut, tidak semua terlaksana dengan baik. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

Dalam wawancara dengan peneliti, Ibu Ayu selaku guru pendidikan Agama Islam menjelaskan ada beberapa hal yang selama ini menjadi kendala dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur antara lain yang bersumber dari guru pendidikan Agama Islam sendiri, seperti minimnya guru agama Islam yang berkompeten, kurangnya pelatihan kepada siswa, dan guru pendidikan agama Islam cenderung jalan sendiri-sendiri dalam penyusunan bahan ajar.¹⁴⁸

Tugas guru memang berat dan banyak, akan tetapi semua tugas guru akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada siswa ke arah yang lebih baik, maka tentunya hal yang paling mendasar harus ditanamkan kepada siswa ialah kesadaran untuk melakukan ajaran agama sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat berdampak kepada jiwa beragama siswa yang sesuai dengan harapan. Baik

¹⁴⁸Ayu Hidayati Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruangan Wakil Kurikulum*, Tanggal 12 Juli 2021

itu hubungan siswa dengan Allah (hablumminallah), ataupun hubungan siswa dengan sesama (hablumminannas).

Di samping faktor diatas, Bapak Supardi selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur menambahkan faktor yang menjadi kendala dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur tidak hanya bersumber dari guru pendidikan agama Islam saja, namun juga disebabkan oleh tingkat kesadaran siswa terhadap pendidikan agama Islam dan kurangnya praktik materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan oleh guru di sekoah. Sehingga siswa tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu kendala dalam membentuk kesadaran beragama siswa juga bisa berasal dari luar sekolah seperti kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama dan orangtua siswa.¹⁴⁹

Pembentukan kesadaran beragama yang dilakukan pihak sekolah tentunya harus mendapat dukungan dari lingkungan sekitar ataupun orangtua, karena lingkungan juga dapat menjadi penentu baik atau tidaknya seseorang. Begitu juga dengan orangtua yang menjadi pendidik paling utama bagi seorang anak. Orangtua harus mampu membentuk kesadaran beragama siswa melalui pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi kendala metode pembelajaran pendidikan agama

¹⁴⁹Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.

Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah:

- a. Minimnya guru pendidikan agama Islam yang kompeten.
- b. Kurangnya pelatihan dan praktik materi pendidikan agama Islam.
- c. Kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama dan orangtua siswa.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur:

- a. Memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang keberagaman siswa.
- b. Mengadakan praktik dari materi pembelajaran agama Islam yang telah diajarkan di sekolah.
- c. Mengusahakan agar musholla sekolah dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran agama Islam.
- d. Melakukan kerjasama antara pihak sekolah, lingkungan masyarakat serta orangtua dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

C. Analisis Hasil Penelitian

Kesadaran dalam beragama siswa di SMP Negeri 2 merupakan suatu yang dianggap penting, karena ketika siswa telah sadar dalam beragama tentunya ia akan senantiasa melakukan ajaran agama Islam dengan sendirinya

tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Namun yang sangat disayangkan kesadaran beragama siswa masih jauh dari yang diharapkan di SMP Negeri 2 Sungai Aur, hal ini di sampaikan langsung oleh guru yang bersangkutan. Kesadaran beragama siswa yang masih kurang tersebut di ukur dari belum terpenuhinya indikator kesadaran beragama siswa. Siswa belum sempurna dalam memenuhi indikator kesadaran beragama yang diantaranya terdiri dari lima dimensi yaitu: Dimensi Keyakinan (ideologi) yang disejajarkan dengan akidah. Dimensi peribadatan/praktek (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah, dimensi Penghayatan (eksperiensial), dimensi Pengetahuan, dimensi pengamalan (Konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Maka dari itu kesadaran beragama siswa sangat perlu untuk dibentuk dengan lebih baik lagi, dengan harapan siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur mau melaksanakan ajaran agama Islam tanpa ada paksaan dari pihak manapun lagi dan semata-mata karena dorongan dan kesadaran dari dirinya sendiri. Dari lima dimensi tersebut, dimensi yang dicapai siswa adalah dimensi keyakinan, pada umumnya siswa memiliki keyakinan dalam beragama. Namun bukan berarti pada dimensi yang lainnya siswa tidak memenuhi dimensi tersebut hanya saja siswa melakukannya hanya sekedar saja dan belum menjalankannya dengan baik.

Metode pembelajaran Agama Islam memiliki andil yang besar dalam pembentukan kesadaran beragama siswa, maka dari itu untuk membentuk kesadaran beragama siswa guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menggunakan metode tersebut dengan baik. Adapun metode tersebut antara lain:, *pertama*, metode peneladanan, metode ini digunakan untuk membentuk

kesadaran beragama siswa, contoh dari penggunaan metode ini ialah guru memberi teladan kepada siswa dalam hal berpakaian, berkata sopan, dan lain sebagainya. *kedua*, metode pembiasaan, metode ini digunakan dalam membentuk kesadaran beragama siswa, contohnya guru membiasakan siswa membawa Al-quran setiap hari ke sekolah, membiasakan membaca Al-quran sebelum memulai pelajaran dan membiasakan sholat dhuha berjama'ah secara bergantian setiap kelas. *Ketiga*, metode amtsal, metode ini digunakan dalam membentuk kesadaran beragama siswa, contoh dari penggunaan metode ini ialah guru memberi perumpamaan kepada siswa terkait materi pembelajaran seperti materi hari kiamat guru memberi perumpamaan bahwa kelak ketika hari kiamat tiba manusia seperti apa yang dijelaskan dalam surah al-Zalzalah dan al-Qori'ah. *Keempat*, metode Ibrah dan mau'izah, metode ini digunakan oleh guru dalam membentuk kesadaran beragama siswa terutama pada metode mau'izah, guru memberi nasehat yang baik kepada siswa, dengan harapan dari nasehat tersebut siswa akan membentuk kesadarannya dalam beragama dan menjauhi setiap yang dilarang oleh agama. *Kelima*, metode Targhib dan Tarhib, metode ini juga digunakan guru dalam membentuk kesadaran beragama siswa, guru memberi hadiah berupa pujian dan hadiah lain yang membuat siswa senang dan memberi hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan agar menjadi jera dan tidak melakukan kesalahan lagi khususnya dalam beragama. *Keenam*, metode Kisah Qurani dan Nabai, metode ini digunakan oleh guru dengan menyesuaikan materi pelajaran, karena tidak setiap pembelajaran menggunakan metode tersebut, namun dari metode

tersebut siswa akan tau beberapa kisah yang ada di dalam Al-quran dan kisah nabi, sehingga akan semakin membuat ia sadar dalam beragama. *Ketujuh*, metode hiwar Qurani dan Nabawi, metode ini belum digunakan guru dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

Kesadaran beragama siswa tentunya sangat penting untuk diperhatikan, namun dalam membentuk kesadaran tersebut, tidak semua terlaksana dengan baik. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa. faktor yang menjadi kendala metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah: minimnya guru pendidikan agama Islam yang kompeten, kurangnya pelatihan dan praktik materi pendidikan agama Islam, kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama dan orangtua siswa.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah: Memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, Mengusahakan agar musholla sekolah dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran agama Islam, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang keberagamaan siswa, dan Melakukan kerjasama antara pihak sekolah, lingkungan masyarakat serta orangtua dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sungai Aur menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi ini di antaranya yaitu:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan kemampuan yaitu kemampuan teoritis metodologi peneliti disadari masih kurang, maka akibatnya pembahasan hasil penelitian kurang memuaskan.
3. Keterbatasan ilmu pengetahua, wawancara dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala usaha kerja keras penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, maka dapat disimpulkan:

1. Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat:

Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur sudah memiliki kesadaran beragama, walaupun kesadaran beragama siswa masih perlu untuk dibentuk dan ditingkatkan dari yang sebelumnya.

2. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa ada 7 metode, namun yang digunakan dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman barat hanya metode sebagai berikut:

- a. Metode peneladanan
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode amtsal
- d. Metode ibrah dan mau'izah
- e. Metode targhib dan tarhib
- f. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Penggunaan metode tersebut dianggap dapat membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

3. kendala metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur adalah:
 - a. Kurangnya guru pendidikan agama Islam yang kompeten.
 - b. Kurangnya pelatihan dan praktik materi pendidikan agama Islam.
 - c. Kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - d. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama dan orangtua siswa.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sungai Aur:

- e. Memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang keberagaman siswa.
- f. Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang keberagaman siswa.
- g. Mengusahakan agar musholla sekolah dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran agama Islam.
- h. Melakukan kerjasama antara pihak sekolah, lingkungan masyarakat serta orangtua dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan program yang dibuat. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan Peneliti adalah:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Hendaknya lebih menciptakan kerjasama dan koordinasi yang baik antara pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 2 dan orangtua siswa dengan saling memberi pengertian dalam misi mendidik dan mengembangkan kesadaran beragama siswa.
- b. Ketegasan dalam memimpin para guru harus terus dilakukan, bila ada guru yang lengah dalam keagamaan atau dalam kegiatan pendidikan yang lainnya hendaknya segera diinstruksikan untuk bertindak dan bersikap lebih baik.

2. Untuk guru

- a. Hendaknya guru senantiasa membangun kekompakan dan kerjasama dalam memberikan pendampingan kepada siswa. Baik guru agama maupun tidak sama-sama memiliki tugas untuk membentuk kesadaran beragama siswa.

- b. Hendaknya guru lebih bisa mendidik dengan hati atau perasaan, sehingga harapanya akan mampu mengendalikan diri ketika suatu saat menghadapi siswa yang nakal.
 - c. Hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang belum digunakan dalam membentuk kesadaran beragama siswa, yaitu metode *hiwar qurani* dan *nabawi*.
 - d. Hendaknya beberapa kendala dalam membentuk kesadaran beragama siswa harus diperhatikan dan dilakukan perbaikan dengan solusi yang baik.
3. Untuk siswa
- a. Sebaiknya siswa lebih selektif dalam memilih teman bergaul, tentu harus memilih teman yang baik dan usaha membentuk kesadaran beragama siswa.
 - b. Hormati dan hargai semua apa yang diberikan guru selama mendidik, ketika rasa hormat telah tertanam dalam diri maka akan berdampak pada terbentuknya jiwa beragama yang baik.
 - c. Teruslah aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, agar terbiasa dengan aktivitas ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet,1V, 2001.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Ahyar Syaiful, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Amirul Hadi Dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Budianto Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Dagon Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 63.
- Daradjat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1988), cet, 11.

- Hidayati Ayu Rusdan , Guru PAI di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Wakil Kurikulum*, Tanggal 10 Juli 2021
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Lenni Sahara Lubis, *Metode Pendidikan Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2019.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Aldhafa, Siswa SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah*, Tanggal 14 Juli 2021
- Nanah Soadiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 1997.
- Nurdin Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Putri Khairani, *Penerapan Metode Bervariasi Pada Materi Pokok Ibadah Haji dan Umrah dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan*, Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2019.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet, II, 1994.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, cet.9.
- Rohman Noer, *Psikologi Agama*, Yogyakarta:Kalimedia, 2017.
- Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktek*, (Kota Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016.
- Sayaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarata: Reneka Cipta, 2010.
- Sensa Mahmud Djarot, *Komunikasi Qur`aniyah*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

- Sela Adinda, Siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Ruang Kelas*, Tanggal 13 Juli 2021.
- Siddik Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sipaami, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene*, Skripsi Universitas Negeri Alaudin, 2015.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), cet. V.
- Sudrajat Ajat, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: MKU Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Meneliti Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya:2008.
- Supardi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur, *Wawancara di Rumah Kepala Sekolah*, Tanggal 12 Juli 2021.
- Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.*
- Usman M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yusuf Syamsuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, kabupaten Pasaman Barat”, maka peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data dan untuk menjawab masalah pada judul diatas:

No	Uraian	Rincian Pertanyaan Penelitian
	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur? 2. Apakah Bapak bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa? 3. Apakah siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur telah memenuhi dimensi keyakinan dalam Kesadaran beragama? 4. Apakah siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur telah memenuhi dimensi peribadatan/praktek dalam kesadaran beragama? 5. Apakah siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur telah memenuhi dimensi penghayatan dalam kesadaran beragama? 6. Apakah siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur telah memenuhi dimensi pengetahuan dalam kesadaran beragama? 7. Apakah siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur telah memenuhi dimensi pengamalan dalam kesadaran beragama? 8. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk

		<p>kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat?</p> <p>9. Apa saja kendala dan solusi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?</p>
	<p>Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasamna Barat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur percaya kepada Allah, para Malaikat/Rasul, kitab-kitab Allah, serta adanya surga dan neraka?? 2. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca al-Quran, dan berdoa? 3. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah? 4. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan? 5. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, bersikap sopan santun dan mudah memaafkan? 6. Apakah Bapak/I menggunakan metode peneladanan dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya? 7. Apakah Bapak/I menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya? 8. Apakah Bapak/I menggunakan metode Hiwar Qurani dan nabawi dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan

		<p>apa contoh nya?</p> <p>9. Apakah Bapak/I menggunakan metode kisah qurani dan nabawi dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya?</p> <p>10. Apakah Bapak/I menggunakan metode amtsal dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya?</p> <p>11. Apakah Bapak/I menggunakan metode ibrah dan mauziah dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya?</p> <p>12. Apakah Bapak/I menggunakan metode targhib dan tarhib dalam membentuk kesadaran beragama siswa dan apa contohnya?</p> <p>13. Apa saja menurut Bapak/Ibu kendala dan solusi metode pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran beragama siswa?</p>
	<p>Wawancara dengan siswa SMP Negeri 2 Sungai Aur</p>	<p>1. Apakah saudara/saudari percaya kepada Allah, para Malaikat/Rasul, kitab-kitab Allah, serta adanya surga dan neraka?</p> <p>2. Apakah saudara/i melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca al-Quran, dan berdoa?</p> <p>3. Apakah saudara/i memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah?</p> <p>4. Apakah saudar/i mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan?</p> <p>5. Apakah saudar/i suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, bersikap sopan santun dan mudah memaafkan?</p> <p>6. Apakah saudara/i menyukai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah?</p> <p>7. Apakah menurut</p>

		<p>saudara/saudari metode pembelajaran PAI di sekolah dapat membentuk kesadaran beragama?</p> <p>8. Apakah setelah penggunaan metode peneladanan saudara/i memiliki kesadaran dalam beragama?</p> <p>9. Apakah setelah penggunaan metode pembiasaan di sekolah saudara/i memiliki kesadaran dalam beragama?</p> <p>10. Apakah setelah penggunaan metode amtsal di sekolah saudar/i kesadaran dalam beragama?</p> <p>11. Apakah setelah penggunaan metode Ibrah dan mau'izah di sekolah saudara/i memiliki kesadaran dalam beragama?</p> <p>12. Apakah setelah penggunaan metode targhib dan tarhib di sekolah saudar/i memiliki kesadaran dalam beragama?</p> <p>13. Apakah setelah penggunaan metode kisah qurani dan nabawi di sekolah saudar/i memiliki kesadaran dalam beragama?</p> <p>14. Apakah setelah penggunaan metode hiwar qurani dan nabawi di sekolah saudari memiliki kesadaran dalam beragama?</p>
--	--	--

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 02 Sungai Aur”, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 02 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengobservasi metode apa saja yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama siswa, apakah guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 02 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat menggunakan metode dari An-nahlawi atau tidak.
3. Mengobservasi kendala dan solusi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 02 Sungai Aur, kabupaten Pasaman Barat.

DOKUMENTASI



Gedung SMP Negeri 2 Sungai Aur



Siswa Membaca Al-Quran Sebelum Memulai Pelajaran



Guru mengajar



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Tempat Ibadah Siswa


PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
SUNGAI AUR
Jorong Dulang Timbukan Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat KM 07 Kude Pas : 26372

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 No. 320/460 /SMPN 2-SA/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SUPARDI, M.PdI
 NIP. : 196906052006041005
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : SMP Negeri 2 Sungai Aur

Berdasarkan Surat Nomor : B – 864 / In.14/E/TL.00/07/2021 tentang izin penelitian, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AMALIA SAFITRI
 NIM : 1720100066
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : “ Analisis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa di SMP negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.”

Telah melakukan penelitian dari 30 Juni 2021 sampai 23 Juli 2021 di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Sungai Aur, 26 Juli 2021
 Kepala SMP N 2 Sungai Aur

 SUPARDI, M.PdI
 NIP. 196906052006041005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sibolang 22735
 Telepon (0634) 22090 Faksimili (0634) 24122

Nomor : B - 864 /In.14/E/TL.00/07/2021
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Sungai Aur
 Kabupaten Pasaman Barat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa

Nama	Amalia Safitri
NIM	1720100066
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Alamat	Pasaman Barat

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Analisis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan, 6 Juli 2021
 Dekan



Dr. Lena Hida, M Si

NIP. 19720920200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : Ke/In.14/E.Sa/PP.00.9/H/2020

Padangsidempuan, 17 November 2020

Lamp :
 Perihal : Pengesahan/hakul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. Zulhammi, M.Ag M.Pd**
 2. **Nursyaidah, M.Pd**

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Di
 Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Amalia Safitri**
 NIM. : **1720100066**
 Fak./Jur-Lokal : **FTIK/ Pendidikan Agama Islam/ PAI-2**
 Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517199303 1003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

Dr. Zulhammi, M.Ag M.Pd.
 NIP. 1972070219988032003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Nursyaidah, M.Pd.
 NIP. 197707262003121003